

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SADRANAN DI DUSUN
GLINGGANG DESA KENDEL KECAMATAN KEMUSU
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD RYAN AGUSTIONO

NIM. 16.12.11.114

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. ZAINUL ABAS, M.Ag
DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Ryan Agustiono

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ryan Agustiono

NIM : 16.12.11.114


Judul : Pesan Dakwah dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang Desa
Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Agama Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 29 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Zainul Abas, M.Ag

NIP.19725052001121001

HALAMAN PENGESAHAN

PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SADRANAN DI DUSUN
GLINGGANG DESA KENDEL KECAMATAN KEMUSU
KABUPATEN BOYOLALI

Disusun Oleh :

MUHAMMAD RYAN AGUSTIONO

16.12.11.114

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis, 25 Mei 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 29 Mei 2023
Penguji Utama,

Dr. Sarbini, M.Ag

NIP. 196904262017011166

Penguji I/Sekretaris Sidang

Penguji II/Ketua Sidang

Drs. Muh. Saidun, M.Ag
NIP. 196308021990031001

Dr. Zainul Abas, M.Ag
NIP.19725052001121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag
NIP. 197305222003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ryan Agustiono

NIM : 16.12.11.114

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SADRANAN DI DUSUN GLINGGANG DESA KENDEL KECAMATAN KEMUSU KABUPATEN BOYOLALI” adalah hasil karya saya sendiri. Jika terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, maka hal tersebut sudah disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 30 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ryan Agustiono

NIM. 16.12.11.114

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa dipermudah untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya ayahanda Sungaidi yang selalu saya banggakan dan ibunda Sri Lestari yang tiada henti memberikan doa.
3. Istri tercinta Rianingsih yang tiada hentinya memberikan semangat serta anak tersayang Rayhanun Asyifa Agustiono yang memberikan harapan disaat saya sedang patah semangat.
4. Mertua saya Bapak Gito dan Ibu Rusti sekaligus adik saya Muhammad Rizky Oktavianto dan Muhammad Dimas Aris yang telah memberikan dukungannya.
5. Sahabat-sahabat saya Andry, Burhan, Mahfud, Mukhtar Fajar, Fajar, Bambang, Yoga, Madian yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Kabun Triyatno Pimpinan Redaksi Jawa Pos Radar Solo dan Bapak Ananto Priyatno Direktur Jawa Pos Radar Jogja yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam hidup saya hingga saat ini.
7. Untuk teman-teman yang telah membantu dan menemani dalam menyelesaikan karya ini, maaf tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih, kalian selalu ada dan semoga kemudahan dan kebaikan senantiasa menyertai, Aamiin.

HALAMAN MOTTO

“Kritikan, ejekan, dan cacian adalah 3 buah medali yang pasti akan kita dapatkan ketika kita sedang berada di puncak sukses.” (Bong Chandra)

“Jika mimpimu belum ditertawakan orang lain. Berarti mimpimu masih kecil.”

(Monkey D Luffy)

ABSTRAK

MUHAMMAD RYAN AGUSTIONO, 16.12.11.114. PESAN DAKWAH DALAM TRADISI SADRANAN DI DUSUN GLINGGANG, DESA KENDEL, KECAMATAN KEMUSU, KABUPATEN BOYOLALI. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Dusun Glinggang adalah wilayah yang terletak di Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada dalam tradisi sadranan di Dusun Glinggang. tradisi sadranan di Dusun Glinggang bukan hanya sebagai warisan budaya melainkan sebagai wujud syukur dari masyarakat untuk Allah SWT karena telah memberikan kenikmatan kepada mereka. Selain itu, sadranan yang dilaksanakan di Dusun Glinggang merupakan penanda bahwa bulan Ramadhan akan segera dimulai.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dan dipadukan dengan penelitian lapangan yang hasil akhirnya nanti menghasilkan data secara deskriptif. Penelitian ini didukung dengan data-data yang valid melalui teknik pengumpulan data berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data ini diperlukan sebagai bukti bahwa penelitian ini dijalankan dengan sebenarbenarnya. Data yang disimpulkan juga menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menguji kredibilitas dan validitas data yang nantinya akan dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sadranan di Dusun Glinggang merupakan tradisi turun temurun dari pendahulu yang dilakukan sebagai bentuk untuk mengingat dan mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal, juga sebagai bentuk membersihkan hati dan kotoran serta mengingat akan kematian dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Pelaksanaan sadranan di Dusun Glinggang dilaksanakan tetap pada tanggal 25 Sya'ban yang diawali dengan *besik* yaitu membersihkan makam, kemudian dilanjutkan dengan *punggahan* yaitu tradisi mengirim do'a kepada leluhur menggunakan *uborampe* diantaranya nasi bucing, apem contong, pisang, ketan, dan ingkung ayam jawa yang dilaksanakan dirumah masing-masing dengan mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar yang dipimpin oleh kyai setempat. Lalu terdapat kegiatan yang menjadi ciri khas sadranan di Dusun Glinggang yaitu penyembelihan 3 (tiga) kambing yang mana penyembelihan dan masaknya di lokasi aula makam yang dinikmati kembali oleh masyarakat secara bersama-sama. Sadranan merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai tasawuf yang erat kaitannya antara manusia, alam dan tuhan. Dalam hal ini, kegiatan sadranan di Dusun Glinggang tidak hanya diikuti oleh penduduk desa saja namun juga ahli waris yang berada di beda daerah atau luar kota juga ikut serta untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dengan bacaan do'a, dzikir dan tahlil.

Kata Kunci : pesan dakwah, tradisi, sadranan, Glinggang.

ABSTRACT

MUHAMMAD RYAN AGUSTIONO, 16.12.11.114, DA'WAH MESSAGES IN THE SADRANAN TRADITION IN THE HAMLET OF GLINGGANG, KENDEL VILLAGE, KEMUSU SUB-DISTRICT, BOYOLALI DISTRICT. Thesis of Communication and Islamic Broadcasting Study Program, Faculty of Usluhuddin and Dakwah. Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta. 2023.

This study discusses the Da'wah Message in the Sadranan Tradition in Glinggang Hamlet, Kendel Village, Kemusu District, Boyolali Regency. Glinggang Hamlet is an area located in Kendel Village, Kemusu Subdistrict, Boyolali Regency. This study aims to find out the da'wah messages that exist in the sadranan tradition in Glinggang Hamlet. The sadranan tradition in Glinggang Hamlet is not only a cultural heritage but as a form of gratitude from the community to Allah SWT for giving them pleasure. In addition, the sadranan held in Glinggang Hamlet is a sign that the month of Ramadan will begin soon.

This research uses a qualitative approach methodology and is combined with field research, the end result of which will produce descriptive data. This research is supported by valid data through data collection techniques in the form of interview data, observation and documentation. This data is needed as proof that this research was carried out truthfully. The concluded data also uses qualitative analysis techniques to test the credibility and validity of the data which will later be analyzed and conclusions can be drawn.

The results of the study show that the sadranan tradition in Glinggang Hamlet is a hereditary tradition from its predecessors which is carried out as a form of remembering and praying for ancestors who have died, as well as a form of cleansing the heart and dirt as well as remembering death and strengthening kinship ties between communities. The sadranan in Glinggang Hamlet is held regularly on the 25th of Sha'ban, starting with besik, namely cleaning the tombs, then followed by puploadan, which is the tradition of sending prayers to the ancestors using uborampe including buceng rice, apem contong, bananas, sticky rice, and Javanese ingkung chicken which was carried out in their respective homes by inviting relatives and neighbors led by local clerics. Then there are activities that are characteristic of the sadranan in Glinggang Hamlet, namely the slaughter of 3 (three) goats which are slaughtered and cooked at the location of the grave hall which are enjoyed again by the community together. Sadranan is a local wisdom that has the values of Sufism which are closely related to humans, nature and God. In this case, the sadranan activities in Glinggang Hamlet are not only attended by villagers but also heirs who are in different areas or outside the city who also participate in honoring the spirits of deceased ancestors by reading prayers, dhikr and tahlil.

Keywords: missionary message, tradition, sadranan, Glinggang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam proses panjang pembuatan naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Zainul Abas, M.Ag selaku Dosen Pembimbing sekaligus Penguji Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran selama proses skripsi.
5. Drs. Muh. Saidun, M.Ag selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, kritikan dan saran selama proses skripsi.
6. Dr. Sarbini, M.Ag selaku Penguji II yang telah memberikan banyak kritik dan saran untuk skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.

8. Kepada Komedi selaku Kepala Dusun Glinggang, Kyai Toha, Nasrudin dan Muskalim selaku tokoh agama Dusun Glinggang yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai demi berlangsungnya proses skripsi ini.
9. Ibuku tercinta, Sri Lestari dan juga bapak yang sedang berjuang di Malaysia, Bapak Sungaidi. Terimakasih untuk segala kasih sayang dan semangatnya.
10. Istriku tercinta, Rianingsih dan anaku Rayhanun Asyifa Agustiono terimakasih untuk segala semangat dan warna-warni kehidupannya.
11. Sahabat-sahabat terbaikku: Andry, Burhan, Mahfud yang selalu berjuang bersama untuk mendapatkan gelar sarjana ini.
12. Dan seluruh teman-temanku dikampus Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang memberikan pengalaman dan pelajaran berharga.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf atas segala kesalahan, karena manusia tempatnya salah serta dosa dan kebenaran hanya milik Allah SWT.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 30 Mei 2023



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR ..	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Pembatasan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Konsep Dakwah	15
2. Konsep Tradisi	31
3. Konsep Sadranan..	33

B. Kajian Pustaka ..	39
C. Kerangka Berpikir ..	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Keabsahan Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	58
1. Letak Geografis Desa Kendel	58
2. Kondisi Sosial Budaya di Desa Kendel	59
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	75
1. Pesan Aqidah	76
2. Pesan Syariah.....	77
3. Pesan Akhlak	78
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir	47
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kayu Bali Jegot

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin melakukan penelitian	82
Lampiran 2. Surat ijin telah melakukan penelitian.....	83
Lampiran 3. Transkrip wawancara	84
Lampiran 4. Dokumentasi	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang berupaya agar umat manusia dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan dengan benar ajaran Islam yang benar dan baik (Kholili 2017). Dakwah berasal dari bahasa Arab dan mencakup segala upaya atau cara dari seseorang atau kelompok untuk menyeru dan mempengaruhi manusia untuk menganut jalan Tuhan dan kebenaran sebagai sikap, cara dan jalan hidup. Dakwah dapat juga diartikan sebagai pengembangan kualitas manusia, pemberantasan kemiskinan, memberantas kebodohan, keterbelakangan serta pembebasan. Dakwah juga berarti penyebarluasan rahmat Allah, sebagaimana telah ditegaskan dalam Islam dengan istilah rahmatan lil 'alamin (Syahraeni 2014).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl Ayat 125).

Penelusuran makna dakwah menampakkan bahwa masing-masing makna tadi memilih dalam kata yang membutuhkan objek. Dalam hal ini memilih dalam adanya target dakwah. Setidaknya terdapat tiga komponen

dakwah pada pada aktivitas dakwah, yaitu *da'i* (pendakwah), pesan dakwah, dan target dakwah (mitra dakwah). *Da'i* adalah orang yang mengajak orang lain kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT serta mencegah manusia dari perbuatan yang tidak baik (Zaenuri, 2014). Sedangkan pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam sunnah rasulnya (Nadzifah, 2013). Sementara itu, target dakwah adalah mewujudkan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya (Islamiyah & Proselytisme, 2016).

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam di Jawa, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia. Karena berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini, Islam bukan sekadar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta, dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam yang “menyapa” setiap detik kehidupan mereka, yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, tradisi dan budaya dalam Islam Jawa menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan siar Islam, ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan esensi ajaran Islam. Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut

terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa (Solikhin, 2010).

Keberhasilan para *da'i* terdahulu dalam menyebarkan Islam di Indonesia salah satunya karena kemampuannya dalam berdakwah dengan fokus pada pendekatan budaya yang berakar pada masyarakat setempat, seperti upaya Walisongo. Walisongo telah menggunakan berbagai metode untuk menyebarkan ajaran Islam yang menyatu dengan budaya lokal masyarakat.

Misalnya, Sunan Kudus menggunakan hewan sapi sebagai mediator dakwah, yang mana hewan sapi dianggap binatang suci dan tidak boleh dibunuh bagi umat agama Hindu. Kemudian ada Sunan Giri yang membuat buku ilmu falak (astronomi) yang telah disesuaikan dengan alam pikiran Jawa. Sementara itu, Sunan Kalijaga kemudian menciptakan perayaan sekaten. Sekaten memiliki arti dari asal kata *syahadatain* yang memiliki makna kalimat dua *syahadat*. Tradisi sekaten ini digunakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan sekaten diakhiri dengan upacara grebeg yang diiringi dengan pembacaan sirah atau biografi Rasulullah Muhammad SAW. dan sedekah sekaten. Selain itu, Sunan Kalijaga membuat cerita wayang yang diselaraskan dengan cerita Mahabarata serta mementaskan wayang golek dengan lafal Syahadatin. Contoh cerita wayang yang diciptakannya adalah cerita serat Dewa Ruci yang mengibaratkan upaya ke arah tarekat, hakikat, dan makrifat (Nirwan Wahyudi AR and Asmawarni 2020). Terakhir, pelaksanaan sadranan yang merupakan akulturasi tradisi dan Islam juga diinisiasi oleh Sunan Kalijaga.

Sadranan telah berlangsung sejak zaman dulu. *Sadranan* diambil dari kata *Sadra*, yang berarti ziarah kubur. *Sadranan* merupakan salah satu tradisi tahunan yang memiliki nilai istimewa bagi masyarakat Jawa. *Sadranan* dilakukan secara turun-temurun sebagai agenda tahunan menjelang bulan Ramadhan, bulan dianggap suci dan sakral. Pada awalnya, *sadranan* dilaksanakan masyarakat Jawa sebagai ekspresi pemujaan roh leluhur, namun setelah kehadiran Walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh telah dirubah ke dalam nilai-nilai budaya yang islami. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang disebut nyadran atau *sadranan* merupakan ekspresi refleksi sosial dan keagamaan. (Hasanah 2016). Tradisi *sadranan* ini tetap dipertahankan tetapi substansinya diisi dengan nilai-nilai Islam. *Sadranan* tidak lagi dipersembahkan kepada arwah leluhur, tetapi merupakan sarana atau media untuk sedekah serta mendoakan agar arwah para leluhur bisa tentram, damai di sisi Allah SWT. Sesaji yang semula berupa makanan mentah, daging mentah dan darah kini diganti dengan makanan dan minuman yang baik, yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing keluarga (Wuryansari, Lestari, & Isbandi, 2014).

Salah satu masyarakat tradisional Jawa-Islam yang masih konsisten menjalankan *Sadranan* adalah Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Dusun Glinggang terletak di bagian utara Desa Kendel, yang mana dulunya tempat ini berkawasan hutan jati dan tempat ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai peninggalan sejarah dimana dulu Sunan Kalijaga pernah beristirahat dalam perjalanannya dan sempat memotong kayu jati untuk dijadikan sebagai bahan mendirikan musholla di lokasi tersebut. Bagian kayu jati yang konon dipotong oleh Sunan Kalijaga dinamakan kayu

“Balok Jegot” sampai saat ini masih ada dan tersimpan baik di dalam Masjid Jami’ Jalaluddin Glinggang, tepatnya diletakkan di sekitar tempat imam *sholat*. Kayu tersebut konon digunakan sebagai bahan untuk mendirikan musholla di dusun ini sebelum menjadi Masjid Jami’ Jalaluddin Glinggang.

Dusun Glinggang dahulu merupakan hutan jati (alas jati) yang dikelilingi oleh perbukitan yang membentang luas yang kemudian berubah kawah atau babat alas. Babat alas merupakan proses awal pembebasan lahan yang semula hutan lebat kemudian dijadikan sebagai lahan pemukiman yang dapat ditempati. Kenapa bisa disebut “Glinggang”? Ada istilah dari para sesepuh yaitu “lor gili kidul gili, tengahe lenggang” yang disingkat menjadi “Glinggang”. Ada beberapa tokoh yang berperan penting dalam berubah kawah Dusun Glinggang, di antaranya : 1. Abah Kyai Ceker, 2. Empat tokoh : Jogo Wiso, Jo Wiso, So Wiso, Soro Wiso, 3. Kyai Dalem (menurut hasil wawancara dari Bapak H. Salamun).

Dusun Glinggang masih sangat kental dengan budaya adat kejawennya, seperti Safaran, rutinan yasin-tahlil bapak-bapak setiap malam Jumat, rutinan yasin-tahlil ibu-ibu setiap Rabu dan Minggu Malam, Telonan, Limonan, Tingkeban (mitoni), Brobosan, Wetonan, Ruwatan, Syawalan, Kenduren, Tumulak punjen, Adang-adangan, Muludan, Punggahan, Pudunan, Manakipan, Sedekah Desa, Mendak Kematian, Bathul Masa’il, Barzanji, Terbisan (Brokohan), Rodatan, termasuk tradisi Sadranan. Namun, Penulis disini memfokuskan penelitiannya pada Pesan Dakwah Sadranan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

Adapun tahapan acara tradisi sadranan di Dusun Glinggang tahapan pertama adalah melakukan *besik*, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. *Besik* dilakukan pada waktu H-1 pukul 08.00 WIB sebelum pelaksanaan *sadranan*. Dalam kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong-royong untuk membersihkan makam leluhur. Tak hanya makam, warga juga akan membersihkan lingkungan sekitar agar terjaga kebersihannya.

Kedua *Punggahan*, *Punggahan* merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan *Ramadhan*. Tradisi ini dilakukan setelah *Besik Punden*. *Ramadhan* adalah bulan mulia yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya oleh umat Muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali umat muslim di Indonesia. Berbagai persiapan pun dilakukan untuk menyambut datangnya *Ramadhan*, di antaranya adalah dengan *punggahan*.

Punggahan sendiri berasal dari kata *mungguh* (bahasa Jawa) yang artinya naik, *mancat*, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. *Punggahan* dimaksudkan sebagai tradisi berdoa dan bersyukur naik ke bulan mulia, yaitu bulan suci *Ramadhan*. Sesuai kata *mungguh* tersebut tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik atau terjadi peningkatan iman selama melakukan ibadah puasa *Ramadhan*.

Punggahan bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa *Ramadhan* akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam prakteknya, *Punggahan* dilakukan di rumah-rumah mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar serta seorang kyai untuk memimpin tahlil dan doa. Menariknya, tradisi *punggahan* di dusun ini,

setiap RT dibagi menjadi dua wilayah, sedang per wilayah dibagi menjadi tiga kelompok *punggahan*, yang mana per kelompoknya diisi Kyai untuk memimpin tahlil dan doa. Hal ini dimaksudkan agar proses kenduri pada *punggahan* berlangsung efisien.

Di dalam tradisi *punggahan* tersendiri ada *uborampe* yang digunakan sebagai syarat terlaksananya *punggahan*, yang terdiri dari nasi *buceng*, *buceng* sendiri adalah singkatan dari “*nyebuto sing kenceng*” yang memiliki makna giat berdo’a dan ingat kepada yang Maha Kuasa. Kemudian *apem contong*, *apem contong* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras yang dikukus menggunakan daun nangka yang memiliki makna permohonan ampun atas kesalahan dan dosa. Adapun Pisang Raja memiliki simbol dari kebesaran dan harapan yang baik. Selanjutnya, ada ingkung ayam yang memiliki makna mengayomi. Tradisi *punggahan* diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan berbagai metode akulturasi budaya. Metode ini ditempuh Sunan Kalijaga agar agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan tradisi leluhur yang sudah ada pada waktu itu.

Tahapan selanjutnya di isi dengan *nyekar*. *Nyekar* adalah kegiatan ziarah kubur oleh keluarga secara bersama dengan menabur bunga. Tradisi ini muncul berkat adanya akulturasi budaya Islam, Jawa dan Hindu yang mana dalam kepercayaan Jawa roh adalah abadi dan selalu pulang menemui keluarga pada setiap bulan *Ruwah* atau dalam kalender Islam disebut Sya’ban. Dalam Islam,

ziarah kubur merupakan hal yang sangat positif dilakukan untuk mengingat kematian dan mempertebal keimanan. Malamnya diisi dengan dzikir dan tahlil secara massal dengan membawa makanan, dengan posisi duduk warga berhadapan dengan maksud agar terjalin tali silaturahmi sembari mendengarkan ceramah dari Kyai setempat. Selanjutnya sebelum puncak acara sadranan, terdapat Khotmil Qur'an yang dilaksanakan ba'da subuh sampai jam 06.00 WIB dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Selain kegiatan di atas, terdapat suatu kegiatan yang menjadi ciri khas dari kegiatan sadranan di Dusun Glinggang adalah penyembelihan tiga kambing. Menurut informan penyembelihan tiga ekor kambing ini memiliki makna unik yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Namun, tidak ada dasar yang jelas dalam jumlah dan makna dalam penyembelihan tiga ekor kambing. Informan lain juga menambahkan bahwa penyembelihan ini sudah menjadi tradisi dan adat di Dusun Glinggang dan ketika memang tradisi tersebut baik, maka sudah sepatutnya dilestarikan, tentunya dalam proses penyembelihan masyarakat tetap memperhatikan tata cara penyembelihan berdasarkan Al-Qur'an. Penyembelihan kambing ini dimaksudkan sebagai bentuk sedekah masyarakat Dusun Glinggang yang mana dagingnya akan dimasak di lokasi yang telah ditentukan yakni aula punden dan akan dinikmati kembali oleh masyarakat. Dalam hal ini, mengurbankan kambing diartikan masyarakat Dusun Glinggang sebagai sedekah antarsesama dan wujud syukur kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

“Bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah. Belilah semua kesulitanmu dengan sedekah. Obatilah penyakitmu dengan sedekah. Sedekah itu sesuatu yang ajaib. Sedekah

menolak 70 macam bala dan bencana, dan yang paling ringan adalah penyakit kusta dan sopak (vitiligo).” (HR. Baihaqi & Thabrani).

Dalam pemilihan lokasi penyembelihan dimaksudkan karena aula punden dekat dengan tempat berlangsungnya sadranan, sehingga memudahkan operasional masyarakat.

Seperti halnya pengajian, fenomena pelaksanaan *sadranan* saat ini disisipi kegiatan ceramah oleh pemuka agama seperti halnya kyai. Di Dusun Glinggang pada setiap tahunnya rutin mengadakan pengajian, yang mana pengisi materinya adalah Kyai dari Semarang. Mengetahui profil penceramah, masyarakat Glinggang begitu antusias mengikuti pelaksanaan sadranan. Penduduk di sana percaya ceramah kyai bisa membawa berkah bagi seluruh mad'u-nya.

Kegiatan ceramah menjadi inti pokok dari pelaksanaan tradisi *sadranan*. Selain dipercaya membawa barokah, kegiatan ini diyakini dapat meningkatkan iman dan takwa sekaligus sebagai usaha mempersiapkan diri menghadapi puasa wajib di bulan Ramadhan. (Wawancara Kadus Glinggang, Bapak Komedi, Kamis, 19 Maret 2023)

Sedangkan pelaksanaan tradisi *sadranan* Di Dusun Pete, Desa Kembangsari, Kabupaten Temanggung menyembelih 90 ekor kambing di makam. Kepala Desa Kembangsari Mujiyanto mengatakan tradisi *nyadran* dengan menyembelih kambing dilakukan masyarakat setiap dua tahun sekali, yakni pada Ruwah bertepatan dengan Jumat Kliwon (Suyitno, 2018). Seperti di Dusun Glinggang, di Dusun Pete kambing-kambing disembelih dan dimasak di sekitar makam menggunakan kayu bakar dan tungku sederhana.

Sebagian masyarakat percaya jika daging kambing tersebut dibawa pulang dan dimasak di rumah rasanya tidak lezat, maka harus dimasak di dekat makam. Lanjut Mujiyanto menjelaskan bahwa daging kambing tersebut tidak boleh dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk mentah dan harus dimasak di sekitar makam.

Baik di Dusun Glinggang maupun di Dusun Pete memiliki jumlah berbeda bagi kambing yang akan dikurbankan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Namun, prakteknya sama kambing tersebut merupakan sumbangsih dari masyarakat yang mempunyai nazar dan diberi kemurahan rezeki.

Hal ini berbeda pada pelaksanaan tradisi *sadranan* di tempat lain, misalnya di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo yang pada proses pelaksanaannya tidak memakai sedekah kambing sebagai syarat pelaksanaan tradisi *sadranan*. Proses pelaksanaan tradisi *sadranan* di dusun ini biasanya diawali *bubak* (bersih-bersih) yang diadakan satu hari sebelum tradisi *sadranan* dilaksanakan. Saat hari pelaksanaan *sadranan* tiba, masyarakat Dusun Lerep kembali ke makam untuk mempersiapkan tempat untuk acara kenduri dan tahlil yang dipimpin oleh toko agama Dusun Lerep. Kenduri yang dilaksanakan di makam Dusun Lerep biasanya masyarakat membawa tenong yang berisi aneka jajanan pasar. Kemudian, diadakan jamuan makan bersama di Balai Makam Dusun Lerep. Lalu dilanjut acara *pambagyo* tamu yakni acara silaturahmi seperti halnya Hari Raya Idul Fitri dengan membuka pintu rumah dengan menyuguhkan aneka makanan dan minuman untuk menyambut tamu yang akan datang untuk silaturahmi (Umam 2020).

Saat ini banyak fenomena tradisi *sadranan* diikuti oleh semua kalangan baik itu kalangan tua hingga muda. Namun, tak sedikit generasi sekarang kurang memahami makna pesan dakwah yang terkandung pada tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang. Meski kebanyakan masyarakat khususnya generasi muda mengerti karena dilaksanakan pada setiap Ruwah, namun mereka masih kurang memahami tentang pengertian maupun pesan dakwah yang terkandung pada tradisi *sadranan*. Sebab, mereka mengerti karena setiap tahunnya tradisi tersebut diselenggarakan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pesan dakwah tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman generasi muda Dusun Glinggang terhadap makna pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* dilingkungannya.
2. Tidak adanya pengkajian sejarah tentang tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang sehingga berpotensi dilupakan oleh generasi penerus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali?”

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* Di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai penulis sebagai berikut:

“Untuk mendeskripsikan pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.”

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian tentang pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali diharapkan menemukan konsep baru tentang upacara tradisi *sadranan* yang masih eksis. Selanjutnya sebagai bahan referensi pada karya ilmiah yang berfokus dengan penelitian ini yakni pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali secara turun-temurun.

2. Secara Praktis

1. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya bagi pemuda terkait pemahaman mengenai pesan dakwah pada tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu penelitian mengenai pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'wah* yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a yad'u* yang artinya seruan, ajakan, panggilan.

Secara terminologi, dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat (Saerozi 2013).

Dakwah dapat merujuk pada kegiatan transmisi agama Islam (*tabligh*), penerapan/praktik ajaran Islam (*tatbiq*) dan administrasinya (*tandhim*). Perluasan makna dakwah selanjutnya adalah kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan umat Islam, termasuk dalam bentuk peningkatan kesejahteraan sosial, politik dan ekonomi umat Islam (Raihan 2019). Dakwah Islam berisi ajakan, contoh dan tindakan nyata untuk berbuat kebaikan demi keselamatan dunia dan akhirat. Perintah untuk mengajak manusia ke jalan Allah secara tegas ada di dalam Q.S *Ali-Imran* ayat 104, yang berbunyi:

Artinya : "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali-Imran Ayat 104).

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

i. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak dalah dan tidak melenceng (Munir and Ilaihi 2006).

ii. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW *hasibu al-nas 'ala qadr 'uqulihim* (berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan

akalnya) (H.R. Muslim). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus disesuaikan dengan konteks masyarakat-lokal (Supena 2013).

iii. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah merupakan isi pesan atau materi yang disampaikan *da'I* dan *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir and Ilaihi 2006). iv.

Wasilah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berupa pidato, ceramah, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat- menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir and Ilaihi 2006).

v. Thariqah (Metode)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Dalam ayat ini, metode dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu: *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada

kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihatnasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir and Ilaihi 2006). vi. Efek (*Atsar*) Dakwah

Efek (*Atsar*) juga disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah, Padahal, *Atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara tepat dan cermat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan diri *mad'u*, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*) menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat (Saerozi 2013).

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *efek kognitif* terjadi ketika apa yang diketahui, dipahami, atau dirasakan publik berubah. Efek ini terkait dengan transmisi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* muncul ketika khalayak mengubah apa yang mereka rasakan, sukai, atau benci, yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan emosi, sikap (*attitude*), dan nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku (*behavioral*) nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Munir and Ilaihi 2006).

c. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist.

1) Q.S. An Nahl Ayat 125

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata *ud'u* merupakan fiil amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib, serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (*fardhu ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

2) Q.S. Ali Imran Ayat 104

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit tab'idh* (sebagian) sehingga hukum dakwah wajib kifayah. Sedangkan kalau kata (*minkum*) diberi arti *lil bayan* (kamu semua) maka hukum dakwah fardhu ain.

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan ulama yang lain. Yakni ada ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu ain dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah. Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya fardhu ain, maksudnya setiap orang Islam yang sudah baligh

(dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardu kifayah mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang

Artinya: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman (H.R. Muslim).

Kata *man* dalam hadist tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk mengubah kemungkaran dengan tangan, lisan, hati, baik itu kemungkaran secara umum atau khusus. Dengan demikian mengubah kemungkaran adalah perintah wajib ain dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.H.R. Bukhari

Artinya: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka ." (HR. Bukhari)

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib ain menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada

sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi fardu ain bagi orang tertentu, dan menjadi fardu kifayah bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi fardu ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah (Saerozi 2013).

d. Tujuan Dakwah

Tujuan Dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islami yang sepenuhnya mewujudkan ajaran Islam dengan cara yang benar untuk menjawab tantangan zaman (Supena 2013).

Menurut Syukir, tujuan dakwah yaitu:

1. Mengajak manusia untuk menegakkan hukum Allah yang akan membawa kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.
2. menjunjung tinggi ajaran Islam bagi semua orang, baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

Menurut Shaleh, membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu:

1. Tujuan utama dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah.
2. Tujuan departemental dakwah adalah tujuan perantara. Oleh karena itu, sebagai perantara, tujuan departemental didasarkan pada nilai-nilai yang dapat membawa kebahagiaan dan kemakmuran yang

diridhoi oleh Allah. Menurut Ghullusy, tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan (Saerozi 2013).

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”* (Q.S. Al-Baqarah ayat 208)

Menurut ayat ini, dakwah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang menyerahkan seluruh jiwanya kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, dakwah berupaya untuk mewujudkan masyarakat beriman (mukmin) yang utuh dan sempurna, bukan mukmin yang setengah-setengah (semi mukmin) atau munafik.

e. Konsep Pesan Dakwah

1). Pengertian Pesan

Pada dasarnya pesan adalah produk komunikator yang dikirimkan kepada komunikator (audiens) secara langsung atau melalui media. Ini berarti bahwa setiap pesan memiliki tujuan (Purwasito 2017). Apa yang disampaikan kepada pihak lain dalam proses komunikasi (dari pengirim ke penerima), baik secara langsung maupun melalui saluran yang ada dalam bahasa Inggris, diterjemahkan ke dalam kata-kata pesan, isi dan informasi. Pesan yang disampaikan oleh narasumber berkisar dari ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat hingga propaganda (Raharjo and Februansyah 2019).

Menurut Abdullah (2019), Pesan adalah apa yang dikomunikasikan dari sumber ke penerima, dan pesan di sini adalah rangkaian simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, ide, dan maksud dari sumber. Pesan itu memiliki tiga komponen yaitu makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Oleh karena itu, dalam merencanakan pesan dakwah harus memperhatikan beberapa hal:

Pakar komunikasi terkemuka Wilbur Schramm, menyebut bahwa terdapat empat kondisi sukses dalam komunikasi (*the four condition of success*) yang perlu diperhatikan oleh siapa pun yang hendak berkomunikasi dengan baik.

Keempat kondisi itu adalah;

- i. Pesan dirancang secara menarik.
- ii. Pesan menggunakan symbol yang sama.
- iii. Pesan membangkitkan kebutuhan khalayak.
- iv. Pesan memberikan jalan keluar atau alternative tindakan.

Secara umum jenis pesan dibedakan menjadi pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dan isinya dapat dipahami oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya, sedangkan pesan nonverbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak secara langsung menggunakan kata-kata tetapi dapat dipahami oleh penerima berdasarkan isyarat, perilaku, ekspresi wajah atau ekspresi wajah pengirim (Djawad 2016).

Dalam pengantar studi komunikasi, pesan dalam proses komunikasi adalah apa yang ditransmisikan dari pengirim ke penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi apa pun. Konten dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, saran, atau iklan. Pesan pada dasarnya abstrak. Seseorang menciptakan serangkaian simbol komunikasi di kepalanya berupa suara, ekspresi, gerak tubuh, kata-kata lisan, dan kata-kata tertulis untuk mewujudkannya sehingga komunikator dapat mengirim dan menerimanya. Onong Uchjana, dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek) (2007:18), menyatakan bahwa pesan dapat diartikan sebagai pernyataan yang disajikan dalam bentuk lambang/symbol yang memiliki makna (fuad 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh pengirim melalui simbol atau lambang yang memiliki makna tertentu kepada penerima.

2). Pengertian Pesan Dakwah

Menurut Munir dan Ilaihi (2006) dalam bukunya berjudul “Manajemen Dakwah” menyampaikan bahwa *maddah* atau pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini jelas bahwa ajaran Islam sendiri menjadi *maddah* dakwah. Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a). Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah utama yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam. Aspek keyakinan inilah yang akan membentuk moralitas manusia. Maka dari itu, materi pertama yang digunakan dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Di samping itu, soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Iman adalah inti dari ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya dengan akal dan wahyu. Orang yang memiliki iman yang hakiki (esensial) akan cenderung berbuat baik karena ia tahu perbuatannya baik, dan akan menahan diri dari perbuatan buruk karena ia tahu perbuatan buruk akan berakibat buruk. Iman esensial itu sendiri terdiri atas amal shaleh, karena mendorong perbuatan yang nyata. Posisi Iman ini berkaitan dengan dakwah Islam, di mana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan, kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

b). Masalah Syariah

Materi dakwah yang bersifat syariah sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Kelebihan materi syariah Islam tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah bersifat universal, dimana didalamnya dijelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Adanya materi syariah mengakibatkan tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Selain mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah syariah ditujukan untuk memberikan pandangan yang jernih, gambaran yang nyata, dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil atau *hujjah* dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terjerumus ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah tujuan menggapai kebaikan.

Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Materi dakwah yang

menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilaksanakan), dan *haram* (dilarang).

c). Masalah Mu'amalah

Islam adalah keyakinan atau agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam merupakan agama yang mejadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan pada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah*, diartikan sebagai ibadah yang meliputi pada interaksi kepada Allah dalam rangka mengabdikan pada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas ketimbang ibadah. Pernyataan ini dapat dipahami dengan alasan:

- 1). Al-Qur'an dan *Al-Hadist* berisi kumpulan sumber hukum terbesar yang terkait dengan masalah *Mu'amalah*.
- 2). Ibadah yang mencakup aspek sosial lebih berpahala daripada ibadah individu. Ketika suatu ibadah tidak sempurna dilakukan atau dibatalkan karena melanggar pantangan-pantangan tertentu, maka kafarat-nya (tebusannya) adalah sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak pandai urusan *mu'amalah*, maka ibadah sunnah menjadi penting.
- 3). Melakukan perbuatan baik di bidang sosial akan mendapat pahala lebih besar daripada ibadah sunnah.

d). Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, tabiat, perangan, dan tingkah laku. Kalimat- kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* (pencipta), dan “*makhlud*” yang berarti yang diciptakan.

Secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak tidak lain dari bahasan tentang keutamaankeutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteri perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Dalam Al-Qur’an dikemukakan bahwa kriteria baik itu, antara lain bertumpu pada sifat Allah SWT yang terpuji (*al-Asma’ al- Husna’*), karena itu Rasulullah

SAW memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik, sebagaimana “perilaku” Allah SWT.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan takwa, berarti pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah Allah SWT selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang baik sedangkan larangan-Nya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Bagi Ibnu Maskawih, kebahagiaan dan kebaikan, terletak pada kemampuan untuk mengaktualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia akhlaknya.

Kesimpulannya, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, akan tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

2). Konsep Tradisi

Kata “tradisi” diambil dari bahasa Inggris *tradition*, berdasarkan kamus *Cambridge*, kata tradisi didefinisikan sebagai cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan sejak lama, atau praktik mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah begitu mapan. Sedangkan berdasarkan kamus *Merriam Webster*, kata “*tradition*” memiliki sejumlah arti atau makna sebagai berikut:

- a. Pola pemikiran, tindakan yang diwariskan, mapan, atau kebiasaan atau perilaku.
- b. Keyakinan atau cerita atau kumpulan kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang umumnya diterima sebagai sejarah meskipun tidak dapat diverifikasi.
- c. Penyerahan informasi, keyakinan, dan kebiasaan dengan kata-kata dari mulut ke mulut atau dengan contoh dari satu generasi ke generasi lain tanpa instruksi tertulis.
- d. Kontinuitas budaya dalam sikap sosial, adat istiadat, dan pranata.
- e. Ciri khas cara, metode atau gaya.

Tradisi merupakan sebuah keyakinan, pemikiran, pemahaman, sikap, kebiasaan, metode atau cara atau praktik individu maupun sosial yang telah ada dalam masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Transmisi atau pewarisan tradisi ini dari generasi ke generasi biasanya secara

lisan, dari mulut ke mulut, atau melalui praktek dan contoh yang diturunkan dari sesepuh (generasi tua) kepada generasi muda, bukan melalui instruksi tertulis atau tulisan. Meskipun diwariskan secara lisan dan seringkali tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, tradisi ini selalu dianggap "bersejarah" oleh penduduk setempat. Tradisi ini bisa berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang bersifat sakral (seperti ritual) maupun non-religius yang bersifat profan (misalnya salam dan terima kasih, jamuan makan tamu, cara memasak, dan sebagainya) (Al Qurtuby and Lattu 2019).

3. Konsep Sadranan

a. Pengertian Sadranan

Sadranan adalah tradisi ziarah ke makam leluhur yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban). Selain ziarah, warga juga membersihkan kuburan kemudian membacakan doa-doa *sadranan* sebenarnya sudah ada ketika orang Jawa memeluk agama Hindu dan Budha, animisme dan dinamisme. Kata sadran sebenarnya berasal dari kata *sradha*, yang berarti upacara "penyucian roh" pada tahun ke-12 kematian seseorang. Setelah kedatangan Islam, melalui proses asimilasi, lahirlah tradisi baru Islam yang disebut *Nyradha* atau *Nyadran*, yaitu upacara "mengirimkan doa kepada arwah" setiap tahun.

Dahulu, *sadranan* merupakan bentuk pemujaan kepada roh leluhur sekaligus memohon keselamatan kepada roh leluhur. Pada saat itu, biasanya masyarakat membawa sesajen berupa makanan atau daging mentah, darah, kemenyan dan dupa. Setelah masuknya Islam,

ritual ini masih dipertahankan dengan beberapa modifikasi, yaitu *sadranan* digunakan sebagai ritual untuk mendoakan roh leluhur agar diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Sesajen diganti dengan makanan dari hasil pertanian dan peternakan. *Sadranan* biasanya dirayakan dari tanggal 17 sampai dengan tanggal 24 Ruwah (*Sya'ban*), tergantung pada adat masing-masing daerah. Setelah *besik* makam, warga membersihkan jalan dan lingkungan desa. Kegiatan selanjutnya adalah kenduri, selamatan atau bancakan. Kenduri biasanya diadakan di setiap rumah secara bergantian dengan dipimpin oleh sesepuh desa dan menu yang disajikan adalah nasi tumpeng (Widodo 2016).

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilaksanakan dalam rangka berziarah ke makam leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Sadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu *Sya'ban* atau Ruwah. Sadran dengan ziarah makam merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana sadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. *Sadranan* adalah tradisi yang telah dipraktekkan di beberapa wilayah di Jawa Tengah, antara lain Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, dan beberapa wilayah terdekat Keraton Surakarta.

Pelaksanaan tradisi *sadranan* (*Craddha*) pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritusnya sedangkan oleh Walisongo diakulturasikan dengan doa-doa yang bersumber dari AlQur'an sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Masyarakat percaya roh leluhur sejatinya masih ada dan memengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna sadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritus pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan *Sya'ban* yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur dimaksudkan sebagai sarana perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun.

Bagi masyarakat Dusun Glinggang, melestarikan kebudayaan turuntemurun dari leluhur adalah suatu keharusan demi menjaga kelestarian budaya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan generasi penerus dengan leluhur sehingga mata rantai nasab suku Jawa tidak terputus. Salah satu hikmah dari pelaksanaan tradisi *sadranan* adalah silaturahmi dengan menjaga hubungan antar keluarga maupun tetangga. Tradisi *sadranani* di Dusun Glinggang hingga saat ini masih dilaksanakan secara meriah. Bahkan, acara ini memiliki kedudukan yang penting di mata masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga perantauan yang menyempatkan untuk pulang

kampung ketika upacara *sadranan* dilaksanakan. Bahkan, tidak sedikit yang rela mengambil cuti kerja di hari pelaksanaan *sadranan* ini. Adapun fenomena silaturahmi tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang melebihi fenomena silaturahmi pada waktu lebaran Idul Fitri (Fathonah 2020).

Sadranan atau ziarah kubur menurut pendekatan kompromi yang merupakan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini berdasarkan adanya dalil hadist yang memperbolehkan ziarah kubur.

Artinya : *Hadist* dari Buraidah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Saya pernah melarang berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah karena hal itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat. (H.R. Tirmidzi)

b. Sejarah Sadranan

Tradisi *sadranan* dimulai pada era Majapahit atau akhir abad ke-13 ketika tradisi Hindu-Budha berdiri kokoh. *Sadranan* pada masa Majapahit lebih dikenal dengan sebutan *sadra*. Kata *sadra* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ziarah ke kuburan. Dalam bahasa kawi disebut *sraddha* atau peringatan kematian seseorang.

Awalnya *sadranan* dikenal sebagai peringatan hari kematian raja yang telah meninggal. Kematian penguasa ketiga Kerajaan Majapahit, Tribhuwana Wijayatunggadewi, pada tahun 1350 M menandai sejarah perayaan upacara *sraddha*. *Sadranan* dimulai ketika Kerajaan Majapahit diperintah oleh Raja Prabu Hayam Wuruk. Prabu Hayam Wuruk mengadakan *sadranan* untuk memperingati kematian

istri raja pertama majapahit, Gayatri. Dalam kepercayaan jawa, orang yang sudah meninggal sebenarnya tetap ada dan mempengaruhi kehidupan anak, cucu, dan keturunannya.

Pergeseran tradisi *sadranan* dimulai ketika masuknya tokoh Walisongo menyiarkan agama Islam pada abad ke-15. *Sadranan* yang merupakan ritual untuk memperingati kematian dan pemujaan leluhur pada zaman Hindu-Budha, kemudian diganti oleh Walisongo dengan ziarah kubur yang dihiasi tahmid dan dzikir (Iffana 2017).

Masyarakat di Dusun Glinggang mengenal bahwa istilah *sadranan* berasal dari gagasan kyai terdahulu yang melakukan ritual membersihkan makam dan mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Ritual tersebut dilakukan pada hari tertentu yang terjadi pada bulan *Sya'ban* atau bulan Ruwah. Penduduk dusun mengenal *sadranan* dari kyai terdahulu yang meneruskan perjuangan Walisongo mengakulturasi Islam dan Budaya Jawa salah satunya tradisi *sadranan*.

Islam dan budaya Jawa merupakan bentuk akulturasi. Saat itu Islam masuk ke pulau Jawa dan Walisongo menyebarkannya melalui proses akulturasi. Saat itu masyarakat masih mempercayai adanya ritual dan tradisi. Akulturasi yang terintegrasi dengan kebiasaan lama sangat toleran terhadap ritual dan tradisi yang dianut masyarakat, sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Para Wali melakukan hal tersebut dengan mencoba mengintegrasikan ajaran Islam tanpa menghilangkan tradisi yang ada, tentunya dengan sedikit mengganti

hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan salah satunya adalah tradisi *sadranan*.

Tokoh paling populer dalam akulturasi budaya adalah Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kalijaga melihat peluang dari segi seni. Sunan Kalijaga memilih jalur seni untuk mengislamkan masyarakat Jawa karena masyarakat pada waktu itu memiliki tradisi yang penuh dengan ritual. Ritual ini disebabkan oleh animisme dan dinamisme. Kemudian Sunan Kalijaga membuat pertunjukan dengan cara mementaskan seni wayang melalui akulturasi budaya dengan syarat jika ingin melihat wayang harus mengucapkan dua kali syahadat. Selain itu, Sunan Kalijaga menghapus ritual pemujaan dan mengurangi sesaji (Handayani 2021).

c. Proses Berlangsungnya Sadranan

Tradisi *sadranan* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, khususnya bagi masyarakat Jawa. Biasanya tradisi *sadranan* dilaksanakan pada bulan Ruwah sebelum bulan puasa. Pelaksanaan *sadranan* di berbagai daerah berbeda-beda, ada yang dilaksanakan pada ruwah ke-14, ada pula yang dilaksanakan pada ruwah ke-18 dan ada pula yang dilaksanakan pada ruwah ke-19, 20 dan 21. Kepercayaan pada tradisi sadranan saat ini berfokus pada bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan melanjutkan tradisi *sadranan*, mereka dapat membantu kerabat atau keluarga yang telah meninggal menemukan kedamaian atau ketenangan di alam kubur.

Sebagai acara pembuka sebelum dilaksakannya tradisi *sadranan*, warga bergotong royong besik makam anggota keluarga. Kemudian, sehari sebelum hari pelaksanaan tradisi Nyadran, anggota keluarga melakukan ritual *nyekar* (menabur bunga). Pada acara inti, warga berbondong-bondong mengunjungi makam dengan membawa sesaji. Ada berbagai jenis sesaji antara lain ayam ingkung, nasi tumpeng, pisang raja, oseng-oseng bihun, kerupuk, apem, peyek, ketan dan makanan jenis lainnya. Sesaji ini memiliki simbol khusus yang dibungkus dengan sesaji.

Ikon-ikon ini memiliki arti dan saran khusus untuk masyarakat. Dan sebagai acara penutup, dilaksanakan kenduri (syukuran) di beberapa rumah tetangga. Selama kenduri, orang-orang akan datang dengan nasi tumpeng yang dilengkapi lauk pauk dan dikumpulkan untuk didoakan oleh para sesepuh sebagai ungkapan rasa syukur karena telah diberikan kepada Yang Maha Kuasa (YME). Kemudian, Nasi Tumpeng yang sudah didoakan dibagikan kepada warga yang turut mendoakan di acara kenduri.

B. Kajian Pustaka

Meskipun demikian, ada beberapa telaah dan hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya pada penelitian ini, Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Hasyim Hasanah, 2016. “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi *Nyadran* Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru” (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis). *Nyadran* merupakan salah satu bentuk

ritual sosial keagamaan masyarakat (khususnya) Jawa, biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan. *Nyadran* sebagai sebuah peristiwa sejarah yang menjadi tradisi, memiliki makna filosofis yang sangat beragam bagi masing-masing komunitas warga masyarakat. Variasi pemaknaan *nyadran* tergantung dari mana orang memahaminya. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis implikasi psiko- sosioreligius tradisi *nyadran* warga Kedung Ombo zaman Orde Baru dalam tinjauan filsafah filsafat sejarah pragmatis. Penggunaan filsafat sejarah pragmatis berupaya menggali nilai-nilai moral sejarah yang meliputi perubahan, perkembangan, dan kemajuan nilai moral peristiwa sejarah. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, maka penulis mempergunakan metode induktif. Data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kerangka kerja filsafat sejarah pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, a) Praktik *nyadran* warga Kedung Ombo baru dilakukan pada masa orde baru tahun 1987, sebagai reaksi atas pembangunan Waduk Kedung Ombo; b) *Nyadran* bagi warga sekitar Waduk Kedung Ombo memiliki implikasi psikologis berupa respon emosional positif dalam bentuk penerimaan, kesadaran, dan semangat bertahan hidup menghadapi bencana kelaparan; c) Implikasi sosiologis tradisi *nyadran* memunculkan rasa solidaritas sosial sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur; d) implikasi religious merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan.

2. Sri Wahyu Handayani, 2020. Penelitian ini membahas tentang “Pesan Dakwah dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini

bertujuan (1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (2) untuk mengetahui pesan dakwah yang tersampaikan dalam tradisi *nyadran* di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dusun Beji

Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, melalui pendekatan fenomenologi, dengan lokasi penelitian di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan tiga tahapan analisis kualitatif, untuk menguji validasi data peneliti menggunakan triangulasi sumber kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi *nyadran* merupakan tradisi untuk mengingat dan mendoakan para leluhur, yang dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Ruwah dan Sapar. Proses pelaksanaan *nyadran* yaitu *besik kubur* atau ziarah makam, kenduren, dan menerima tamu (*pambagyo tamu*). (2) Pesan dakwah yang tersampaikan dalam tradisi *nyadran* di Dusun Beji Desa Sidomulyo, meliputi: pesan *aqidah* yaitu mengingat akan kematian yang artinya percaya kepada hari akhir. Pesan *syariah* yaitu mendoakan orang tua yang sudah meninggal, dan wujud sedekah kepada sesama manusia. Pesan *akhlak* yaitu menjaga tali

silaturahmi antar sesama manusia yang tercermin pada kerukunan dan gotong royong saat sebelum pelaksanaan dan setelah proses tradisi *nyadran*. (3) Faktor pendukung dari tradisi *nyadran* yaitu suatu kepercayaan, sikap terbuka dan menerima oleh masyarakat, keadaan masyarakat yang sama dan keadaan masyarakat masih tradisional. Faktor penghambatnya yaitu faktor keuangan, kurangnya hubungan dengan masyarakat, dan adanya pandemi.

3. Azkia Farah Iffana, Dwi Tiyanto, 2017. “Pola Komunikasi Tradisi *Sadranan* (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam Melestarikan Tradisi *Sadranan*)”. Kebudayaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu identitas diri. Setiap budaya memiliki nilai yang sama tetapi dengan norma yang berbeda. Sebuah budaya harus dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang. Budaya mengacu pada sesuatu yang diwariskan di masa lalu dan masih berfungsi sampai sekarang. Salah satu unsur budaya yang terus dilestarikan adalah tradisi. Contoh sikap tegas dan terus menerus tradisi *sadranan*. *Sadranan* masih dilakukan sampai sekarang di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali pun masih meriah. Tradisi *sadranan* memiliki arti penting posisi untuk rakyat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi digunakan oleh masyarakat Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali dalam melestarikan tradisi *sadranan*. Penelitian ini mengacu pada interaksi simbolik teori yang digunakan untuk melihat proses

komunikasi masyarakat dalam melestarikan *sadranan*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Contoh teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dan data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Cepogo Kabupaten Boyolali adalah pola komunikasi semua saluran. Semua masyarakat dapat bergiliran mengirim dan menerima pesan tanpa batas regulasi. *Sadranan* menjadi bentuk eksistensi diri bagi masyarakat di kegiatan sosial budaya. Partisipasi seluruh masyarakat berpengaruh terhadap keberlanjutan *sadranan*. Penyampaian pesan atau nasehat dari yang lebih tua kepada generasi yang lebih tua tentang pentingnya dan manfaat *sadranan* juga menjadi salah satu upaya pelestariannya.

4. Muhammad Makhoriul Umam, 2020. Penelitian ini membahas tentang “pesan dakwah dan komunikasi budaya dalam tradisi *sadranan* di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana tradisi *sadranan* di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (2) untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (3) untuk mengetahui komunikasi budaya dalam tradisi *sadranan* di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian lapangan dengan metode

kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, melalui pendekatan fenomenologi, dengan lokasi penelitian di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan tiga tahapan analisis kualitatif, untuk menguji validasi data peneliti menggunakan tiga triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi *sadranan* merupakan tradisi yang dilahirkan secara turun-temurun sebagai sarana untuk mendoakan arwah para leluhur, menyambung tali silaturahmi dan mempererat persaudaraan. Tradisi *sadranan* di Dusun Lerep dilaksanakan pada tanggal 22 *Ruwah*. *Ruwahan* ini diartikan sebagai bulan untuk mengenang arwah para leluhur. Proses pelaksanaannya meliputi: *besik* makam (*Bubak*), *dzikir*, doa bersama, *kenduri*, dan *pambagyo tamu* (Silaturahmi). (2) Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* yaitu Pesan *Aqidah* yaitu untuk mengingatkan kepada kematian, sehingga percaya adanya hari akhir. Pesan *syariah* yaitu adanya acara *pambagyo tamu* dimana tuan rumah bersedekah kepada sesama dengan menyuguhkan aneka makanan dan minuman untuk menghormati para tamu yang akan datang untuk bersilaturahmi. Pesan *Akhlaq* yaitu bahwa silaturahmi dalam acara *pambagyo tamu* merupakan salah satu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umatnya, sehingga dengan silaturahmi akan tercipta rasa keharmonisan, kerukunan, dan toleransi. (3) Sedangkan komunikasi

budaya dalam tradisi *sadranan* dapat dilihat dari serangkaian proses pelaksanaan tradisi *sadranan*, baik pada acara *bubak*, *tahlil* dan doa bersama, *kenduri*, maupun *pambagyo tamu*. Adapun pada masa pandemi seperti sekarang ini, pelaksanaan tradisi *sadranan* di Dusun Lerep tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, hanya sajumpada proses *pambagyo tamu* ditiadakan.

5. Abdul Rozaq Sholeh, 2021. Jurnal berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal *Sadranan* di Boyolali”. Boyolali merupakan sebuah kota yang mempunyai kearifan lokal budaya salah satunya adalah *sadranan*. *Sadranan* adalah sebuah kebudayaan lokal yang mengalami asimilasi dari agama Hindu-Buddha oleh agama Islam yang digunakan oleh wali sanga dalam menyebarkan agama Islam dengan kegiatan membersihkan makam dan seluruh tempat umum di suatu desa secara gotong royong karena rasa syukur kepada Allah SWT. *Sadranan* merupakan tradisi tahunan yang didalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai luhur. Berdasarkan hal tersebut peneliti mendasari dilaksanakan penelitian di Cepogo Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam *sadranan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa didalam budaya *sadranan* terdapat nilai-nilai luhur yang menjadikan *sadranan* masih tetap eksis sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut diturunkan dan diajarkan secara informal dari generasi ke generasi

sehingga terciptalah manusia yang berbudi luhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sadranan* antara lain religious, syukur, toleransi, cinta tanah air, peduli lingkungan dan gotong royong. Berdasarkan data-data tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Cepogo masih melaksanakan kebudayaan *sadranan* setiap tahun karena didalamnya terkandung nilai-nilai mulia dan luhur.

Persamaan dari lima penelitian tersebut terletak pada tema *nyadran* atau *sadranan*, jenis dan pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun yang membedakan yaitu dari segi hasil penelitiannya. Walaupun kedelapan penelitian tersebut menggunakan satu tema yang sama, namun hasil dari setiap penelitian berbeda-beda. Hasil penelitian yang sama-sama berkaitan konteks sosial namun kalimat dan hasilnya tetap berbeda.

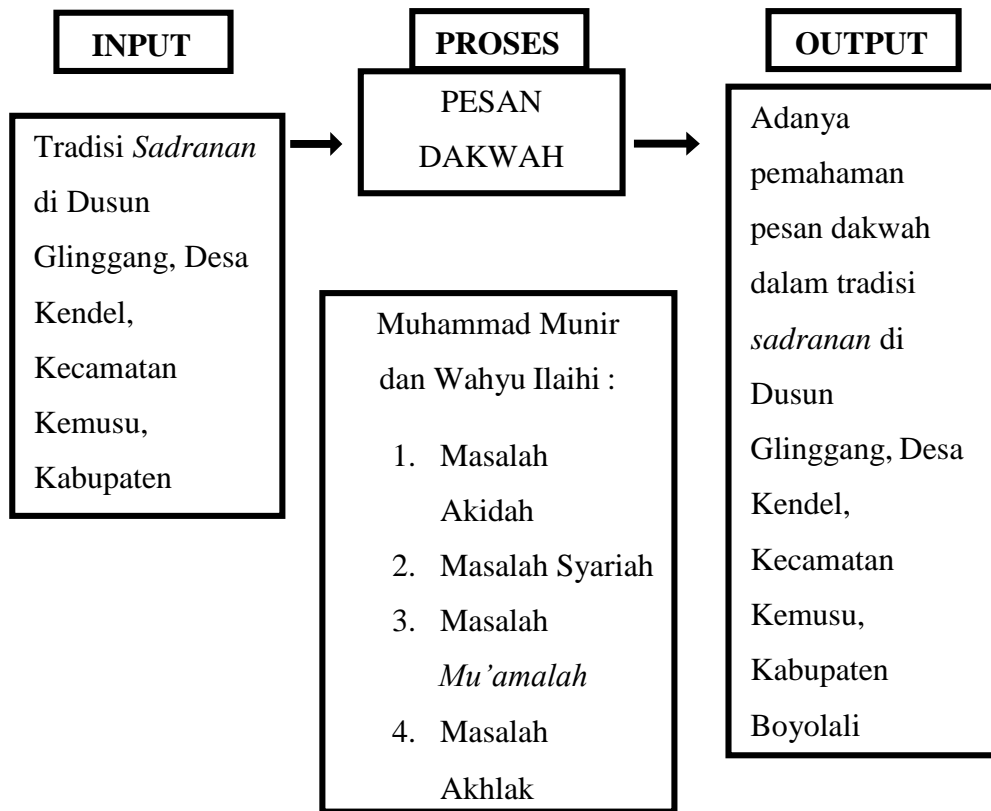
Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti, terletak pada judul penelitian yaitu pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Hasilnya pun juga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan yaitu teknik wawancara, dokumentasi, observasi. Teknik analisis menggunakan tiga tahapan analisis kualitatif, untuk menguji validitas dan menggunakan triangulasi sumber, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Dalam artikel jurnal (Ningrum 2017) ia menjelaskan bahwa Mujiman menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu konsep yang memuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban tentatif (sementara).

Dalam artikel jurnal (Gunardi 2005) ia menjelaskan bahwa Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar menyampaikan, kerangka berpikir adalah penjelasan sementara dari fenomena yang menjadi pokok permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir adalah argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti membuat kerangka berfikir untuk memudahkan dalam membaca rangkuman yang ada dalam penelitian terutama bab II. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian bawah ini:

Bagan 1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka input yang digunakan adalah tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali dengan menggunakan teori pesan dakwah Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. Kemudian juga melihat empat masalah pokok pesan dakwah, yaitu masalah akidah, masalah syariah, masalah *mu'amalah*, dan masalah akhlak. Sehingga akan diperoleh output yang diinginkan dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali yakni adanya pemahaman pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kualitatif atau merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan data yang dikumpulkan diperoleh dari data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Sehingga pendekatan kualitatif lebih ditujukan untuk menelaah kebenaran yang relatif, hermenetik dan interpretatif. Pilihan dalam pendekatan ini menggunakan analisis yang lebih teoritis dan hermeneutika yang kuat untuk mencapai suatu kesimpulan (Zaluchu 2020).

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang detail, data yang mengandung makna. Maknanya adalah data nyata, data terdefinisi yang merupakan nilai dibalik data yang tampak, sehingga penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi tetapi lebih menekankan makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability*, artinya hasil penelitian dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Rapanna 2021). Sehingga metode yang akan digunakan adalah dengan melakukan wawancara (*interview*), observasi, catatan lapangan, dan pemanfaatan dokumen.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif

adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, ciri, perubahan, hubungan. Persamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menampilkan data apa adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan panorama lengkap dari suatu peristiwa atau untuk mengungkap dan memperjelas suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan seperangkat variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan dan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan situasi terkini, sikap dan pandangan yang ada dalam suatu masyarakat .

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena masyarakat di dusun tersebut masih melaksanakan dan mempertahankan tradisi turun-temurun (*sadranan*) yang didalamnya terdapat pesan dakwah yang dapat dijadikan sebagai objek penulis untuk diteliti. Lokasi Dusun

Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali cukup terbelang jauh dari keramaian kota. Dusun ini berjarak 4,4 km dari jalan raya, akan tetapi seluruh masyarakatnya masih sangat memegang teguh warisan tradisi leluhurnya. Salah satu warisan itu adalah upacara adat *sadranan* yang dilaksanakan setiap tanggal 25 Ruwah (bulan dalam penanggalan Jawa). Selain itu, adat *sadranan* selalu dilakukan di Punden Dusun Glinggang RT 01 RW 03 dengan dihadiri puluhan ribu penduduk ahli waris yang datang dengan maksud *ngalap* (mencari) berkah.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dimulai sejak Desember 2022 hingga Januari 2023.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dari berbagai literatur sebagai bahan teori dan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya (Arikunto 2010).

Dalam hal ini sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yakni hasil wawancara dengan aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan berbagai anggota masyarakat di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Arikunto 2010).

Dalam hal ini, sumber data sekunder berasal dari studi kepustakaan, penelitian, artikel, jurnal dan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah sebelumnya sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk memahami topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mempelajari lebih dalam tentang partisipan dengan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Wawancara adalah hatinya penelitian sosial. Didalam jurnal ilmu sosial biasanya ditemui semua penelitian sosial didasarkan pada wawancara baik yang standar maupun yang dalam (Sugiyono 2016).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa anggota

masyarakat di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data dasar untuk banyak cabang penelitian, khususnya dalam ilmu alam dan teknis, misalnya, Pengamatan hasil pengujian, perilaku model, kenampakan bahan, tumbuhan dan hewan. Ini juga berguna dalam ilmu sosial, di mana orang dan aktivitasnya dipelajari (Kusumastuti and Khoiron 2019). Dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono 2016).

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini didasarkan pada pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian, yakni penulis mengamati langsung di tempat penelitian yaitu di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

c. Metode Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh dari fakta- fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, *file* foto, hasil rapat, kenangan (cenderamata), catatan harian kegiatan atau jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat digunakan untuk meneliti informasi yang terjadi di masa lalu.

Studi teknis atau dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui file dan berisi buku-buku opini, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik utama pengumpulan data didasarkan pada fakta bahwa pengujian hipotesis

diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum yang mendukung atau menolak hipotesis (Iryana and Kawasati 1990). Sumber data tertulis yang didapat berkaitan dengan data desa atau dokumentasi tradisi *sadranan* Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali untuk memudahkan penulis memperoleh data tertulis atau ilustrasi.

E. Teknik Analisis Data

Pengorganisasian data yang akan dilakukan peneliti saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti datang ke lokasi pengambilan data dengan membawa panduan wawancara (*guide interview*) dan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, pengambilan data selanjutnya dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan *recorder* untuk merekam wawancara dengan informan (responden), peneliti juga menggunakan kamera ponsel untuk mengambil gambar aktivitas informan.
- c. Untuk kebutuhan data penelitian, peneliti membuat folder di laptop peneliti. Dalam folder ini, akan dibuat folder khusus yang akan memisahkan bagian-bagian data seperti folder referensi, verbatim, audio, foto, catatan lapangan (*field note*), dan folder lainnya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke

dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan sampai pada kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan diuji. Analisis juga merupakan cara berpikir tentang penelitian jenis apapun.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap tanggapan yang diwawancarai. Jika setelah dilakukan analisis, jawaban responden kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada titik waktu tertentu terdapat data yang dianggap kredibel (Sugiyono 2016).

Peneliti akan menggunakan Miles & Huberman (1984) yang mengutarakan tiga langkah yang harus dilakukan ketika menganalisis data penelitian, yaitu reduksi data, pemaparan data, inferensi, dan verifikasi.

Mengenai ketiga fase ini secara lebih rinci di bawah ini:

1. Tahap Reduksi Data

Mereduksi data berarti meringkas, memilih yang penting, berkonsentrasi pada hal penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan penelitian selanjutnya jika diperlukan. Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang

membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang tinggi.

Dalam reduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah temuan. Maka dari itu, ketika melakukan penelitian, peneliti menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, belum diketahui, belum memiliki pola, justru itulah peneliti harus memperhatikan hal ini ketika mereduksi data (Sugiyono 2016).

2. Tahap Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles & Huberman (1984) menjelaskan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami (Sugiyono 2016).

3. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikatakan, bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan dilakukannya penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau remang-remang untuk membuatnya lebih jelas saat diperiksa (Sugiyono 2016).

Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data perlu diverifikasi untuk mendapatkan tingkat kredibilitas tertentu, yang terdiri dari melihat seberapa jauh kebenaran antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain, di luar data tersebut untuk tujuan verifikasi atau untuk mencocokkan dengan data tersebut (Moleong 2017).

Pada penelitian kualitatif ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber yang dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data dengan meninjau data dari berbagai sumber (Sugiyono 2016). Dalam

pengaplikasiannya, peneliti akan menempuh cara, yaitu dengan mengecek kembali atau memastikan kembali hasil wawancara kepada narasumber (responden).

Peneliti mewancarai empat tokoh masyarakat, selain itu peneliti mencari informan lain. Hasil wawancara yang sudah diperoleh, bisa dibandingkan lagi dengan hasil yang diperoleh dari observasi. Setelah itu, hasil observasi dan wawancara bisa diperiksa dan dibandingkan dengan dokumen-dokumen terkait penelitian yang akan diteliti.

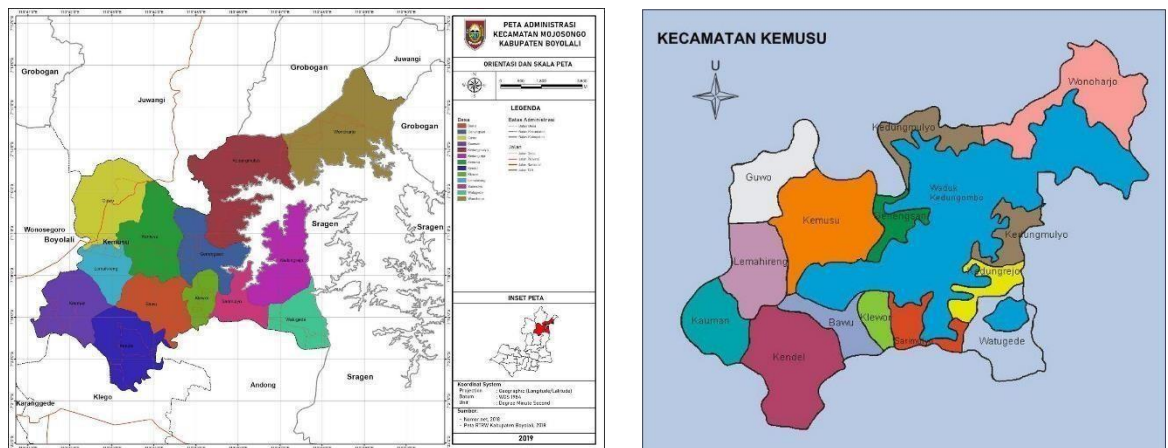
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Kendel

Secara geografis Desa Kendel terletak di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali berbatasan dengan beberapa kecamatan lainnya. Berikut adalah peta geografis dari Kecamatan Kemusu:



Gambar 1.0 Peta Desa Kendel dan Peta Administrasi Kec. Kemusu

Sumber neededthing.blogspot.com

Keterangan:

Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Boyolali bertepatan di Boyolali bagian utara. Kabupaten Boyolali merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Kemusu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Secara

geografis, Kecamatan Kemusu terletak diantara 110° 41' 2" hingga 110° 50' 0" Bujur Timur dan 7° 13' 0" hingga 7° 20' 45" Lintang Selatan. Secara administrasi, Kecamatan Kemusu berbatasan langsung dengan Kecamatan Juwangi dan Kabupaten Grobogan di bagian utara, Kabupaten Sragen di bagian timur, Kecamatan Andong dan Klego di bagian selatan dan Kecamatan Wonosegoro di bagian barat.

2. Kondisi Sosial Budaya di Desa Kendel

Kondisi sosial dan budaya di Desa Kendel masih sangat kental dengan tradisi dan budaya-budaya yang masih dilestarikan. Ada beberapa budaya dan masjid bersejarah sebagai bentuk peninggalan budaya di Desa Kendel yang masih dijaga, di antaranya:

a. Masjid Jami' Jalaluddin Glinggang

Masjid Jami' Jalaluddin di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali, tergolong sebagai masjid tua yang unik. Masjid Jami' Jalaluddin Glinggang pertama kali dibangun pada tanggal 12 Maulid tahun 1948 Masehi. Bangunan ini mulai dari dinding dan lantainya 100% terbuat dari kayu jati kuno. Uniknya, kayu jati ini didapatkan bukan karena ditebang melainkan didapatkan dari bawah tanah yang terpendam selama bertahun-tahun atau disebut kayu jati alam.

Dahulu, konon ada peristiwa menarik saat para kyai dan masyarakat mencari bahan baku kayu jati ini. Sebelumnya, dari pemerintah kehutanan telah menyediakan kayu jati yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan Masjid Jami' Jalaluddin, namun ada

beberapa kelompok penebang liar yang dengan sengaja mencuri kayu-kayu jati tersebut. Sehingga bahan baku kayu jati yang digunakan untuk pembangunan masjid tidak mencukupi. Mendengar hal itu Kyai Jalal Marosyid selaku tokoh utama pelopor pembangunan masjid melaksanakan *sholat istikhoroh* dan berdoa agar diberi petunjuk oleh Allah SWT dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Setelah dikabulkan olehNya, Kyai Jalal diberi *isyaroh* bahwa ada kayu jati alam yang terkubur di hutan tidak jauh dari Dusun Glinggang.

Tepat pada tahun 1946 proses pengambilan kayu jati alam (balok jegot) sebagai bahan utama pembangunan masjid. Kyai Jalal Marosyid kemudian mengutus masyarakat untuk berbondong-bondong mengambil kayu tersebut. Setelah Kyai Jalal berdoa dan menemukan titik kayu alam itu terkubur, barulah masyarakat menggali secara bersama-sama. Ketika akan mengangkat kayu alam sekitar 50 warga dikerahkan. Namun kayu tetap tidak dapat diangkat. Kyai Jalal akhirnya duduk di atas kayu tersebut. Justru seketika itu kayu hanya diangkat sekitar 20 orang warga dan akhirnya kayupun terangkat. Karomah yang dimiliki oleh Kyai Jalal sangat membantu dalam proses pengambilan kayu. Warga bergotong royong mengangkat kayu tersebut menuju Dusun Glinggang.

Terdapat bangunan unik pada serambi Masjid Jami' Jalaluddin, tepatnya pada ruang utama lantai pertama terdapat balok kayu yang terpasang tidak sejajar namun sangat kuat. Sejarah kayu yang terpasang tidak sejajar mempunyai makna tersendiri. Dahulu terjadi sedikit perbedaan pendapat antara dua pelopor pendiri masjid ini yakni Kyai Jalal Marosyid dan Kyai Jamaluddin. Perbedaan pendapat tersebut terjadi ketika

mereka akan memasang balok kayu penopang lantai dua. Kyai Jamaluddin memasang balok kayu dengan posisi tidak sejajar. Namun Kyai Jalal menginginkan balok kayu dipasang sejajar supaya rapi.

Akan tetapi, Kyai Jamaluddin menolak dengan alasan bahwa memang inilah gambaran masyarakat di Dusun Glinggang, beraneka ragam dan majemuk. Keputusan akhir yakni balok dipasang tidak sejajar (KKN Mandiri IAIN Surakarta 2019, 2019). Hingga kini kayu balok tersebut masih kuat dan tak lapuk sedikitpun. Masjid kuno ini kini dijadikan pusat kegiatan peribadatan oleh warga Dusun Glinggang. Samping masjid kuno ini memiliki tiga tangga pada bagian luar masjid sebelah kiri dua tangga dan kanan satu tangga. Di sebelah barat masjid terdapat makam pendiri masjid dan diberi pagar. Jendela kanan dan kiri tepat di tempat imam terdapat dua lafadz Al-Qur'an berwujud manusia sedang *sholat*. Kemudian tempat wudhu dibuat bak ukuran, sedangkan jamaah yang ingin wudhu harus menggunakan dayung. Namun, sebagian sudah dibuat dengan kran (Tim Liputan Diskominfo Boyolali, 2023).

b. Petilasan Sunan Kalijaga

Raden Said atau dikenal Sunan Kalijaga dipercaya pernah bertapa di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Sebelum beliau menjadi seorang wali bernama Sunan Kalijaga. Kini tempat pertapaan tersebut menjadi sebuah masjid kuno Jami' Jalaluddin. Menurut Muhndori salah satu cucu Kyai Jalal, bahwa pembangunan masjid ini tidaklah mudah. Kayu jati yang didapat bisa

dikatakan aneh dan sakral karena harus melakukan puasa dua tahun dan berdoa khusus untuk mendapatkan kayu jati untuk mendirikan masjid.

“Sebagian kayu jati ada juga peninggalan dari Raden Said yang sampai saat ini masih disimpan di sebuah kotak kayu yang ditaruh di dekat mimbar. Kayu jati ini berukuran kecil dan sekarang, oleh tokoh masyarakat sini masih tersimpan dengan baik” papar Muhndori.

Menurut cerita masjid ini sempat digunakan tempat bertapa Raden Said dan juga masjid ini sempat terbengkalai tidak terurus. Oleh warga akhirnya dirawat dan dibersihkan sebagai tempat beribadah (Tomi Sujatmiko, 2023). Balok kayu berukuran 1 meter 40 cm yang merupakan petilasan Sunan Kalijaga ini disimpan dengan baik dengan dibungkus kain kafan serta disimpan dalam kayu yang digembok. Awal cerita, dahulu Dusun Glinggang pernah tergenang banjir hingga kayu balok peninggalan Sunan Kalijaga ini hanyut. Ajaibnya, tak berapa lama kemudian kayu kembali ke tempat asalnya yaitu Masjid Jami' Jalaluddin Glinggang. Saat ini, kayu diletakkan di bawah depan tempat imam salat. Pernah suatu ketika kayu peninggalan tersebut diletakkan oleh Kyai Jalal di atas plafon tempat imam masjid, namun anehnya kayu kembali turun dan berada di bawah tempat semula tanpa ada orang yang memindahkannya.

Hingga kini kayu tersebut masih tersimpan rapi di dekat tempat imam salat (KKN Mandiri IAIN Surakarta 2019, 2019).



Gambar 1 Kayu Bali Jegot di Masjid Jami' Jalaluddin Glinggang, /Solopos.com

c. Sadranan

Sadranan atau *nyadran* merupakan suatu kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu, sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas rezeki yang telah diberikan berupa sandang, papan, pangan kepada masyarakat. Tradisi sedekah bumi atau *nyadran* senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Glinggang setiap tahun, karena sudah menjadi tradisi. Tujuan mengadakan *sadranan*, Pertama untuk mengukuh silaturahmi sekaligus menjaga persatuan dan kesatuan warga masyarakat. Kedua, tujuan *sadranan* dilakukan sebelum Ramadhan untuk mempersiapkan sebelum menghadapi bulan puasa di saat bulan Ramadhan dengan ceramah ceramah yang diberikan ketika pengajian.

Prosesi *sadranan* di Dusun Glinggang dilaksanakan sebagai kegiatan menyambut bulan Ramadhan, Adapun tahapan kegiatan *nyadran* di dusun glinggang adalah Melakukan *Besik* yaitu membersihkan makam leluhur, kemudian setelah melakukan gotong royong membersihkan makam, lalu melakukan *punggahan*

merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan Ramadhan.

Punggahan bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi *punggahan* diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan berbagai metode akulturasi budaya. Metode ini ditempuh Sunan Kalijaga agar agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan tradisi leluhur yang sudah ada pada waktu itu (Among Guru, 2018).

B. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil dari penelitian dan observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan mengenai pesan dakwah dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, yang sesuai dengan fokus masalah, peneliti memperoleh jawaban langsung dari informan, antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi Nyadran di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu,

Boyolali

Nyadran atau dikenal sebagai sedekah desa merupakan kegiatan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Allah Subhanahu

Wata'ala yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada masyarakat, yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bayan Komedi menuturkan bahwa *Sadranan* dilakukan sebelum Ramadhan untuk persiapan *qalbu* sebelum menghadapi puasa di saat bulan Ramadhan. Intinya membersihkan hati suci kita melalui kegiatan ceramah pada tradisi *sadranan*. Bapak Nashirudin sebagai tokoh agama di Dusun Glinggang menambahkan terkait tujuan *sadranan* sebagai berikut;

“Dadi wong nail ngaji bab sadranan weruh kubure bakan ngilingke wong, mbesok aku bakale mati koyok wong sing dipendem-pendem kuwi. Lha sakwise ngunu siji awak dewe iling kyok ngunukui.

Kaping pindhho, bisa membawa semangat para muslimin dan muslimat. Semua terbukti dari antusias bareng-bareng warga dusun glinggang dan ngaji bebarengan saat sadranan. Beberapa penduduk wilayah di luar desa glinggang yang dulu wilayahnya tidak ada sadranan kini menjadi ada. Mengikuti apa yang menjadi jejak desa glinggang.”

Bapak Kyai Nashirudin menjelaskan salah satu keutamaan pelaksanaan tradisi *sadranan* dapat mengingatkan kepada manusia kepada kematian. Sehingga tradisi ini dapat memicu semangat kaum muslimin dan muslimat untuk rajin mengaji, berdoa, dan berdzikir kepada Allah SWT.

Sehingga *sadranan* di Dusun Glinggang diadakan sebelum bulan Ramadhan dan sebagai bentuk membersihkan hati dari kotoran, dan juga sebagai bentuk mengingatkan manusia bahwasanya nanti semua orang akan meninggal dunia.

Sadranan di Dusun Glinggang dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan tepatnya 25 *Syaban* dan sudah menjadi tanggal pasti pelaksanaan *sadranan* di Dusun Glinggang yang tidak seperti dusun lainnya yang tidak terpaku oleh tanggal seperti yang dituturkan oleh Bapak Toha sebagai tokoh masyarakat dan kyai di

Dusun Glinggang

“Kalau sekitar sini (Dusun Glinggang) memang seperti itu, saya ya kurang tahu. Di Kendelban (dusun sebelah) model waktu sadranannya gak terpaku sama tanggal tapi dilaksanakan setiap jumat legi. Walaupun ruwah masih awal, itu sudah diadakan nyadran. Jadi per desa (dusun) itu sudah lain-lain. Kalau di Glinggang saya nggak berani merubah karena ini sudah wasiat orang terdahulu, kita tidak bisa bantah”

Tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang memiliki banyak manfaat selain mengingat kematian dan mengungkapkan syukur kepada Allah, *sadranan* sebagai ajang silaturahmi dan menjaga kerukunan antar masyarakat desa, seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Komedi selaku bayan Dusun Glinggang

“Untuk mengukuhkan silaturahmi sekaligus menjaga persatuan dan kesatuan warga masyarakat.”

Hal ini juga ditambahkan oleh bapak Kyai Nashiruddin Ketika wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Pertama, Istimewanya sadranan yakni dapat memberi nasihat atau mau'idzotin hasanah untuk mengingat kematian.

Kedua kalinya, untuk membawa semangat bahwa orang yang mengikuti sadranan dalam arti menabung atau investasi demi kemaslahatan terutama pada diri sendiri, tetangga dan saudara semuslim.

Ketiga kalinya, bahwa kesempatan hidup untuk memberikan contoh-contoh kepada anak dan cucu kita yg masih belajar.

Maka belajarliah dari kegiatan sadranan ini dan ambil hikmahnya.

Keempat kalinya, tentu orang-orang yang mengikuti sadranan tidak hanya mendengarkan ceramah saja justru memanfaatkan moment sadranan untuk bershodaqoh jariyah.”

2. Tata cara pelaksanaan Sadranan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan

Kemusu, Boyolali

Sadranan adalah kegiatan rutin bagi umat islam untuk menyambut bulan Ramadhan dan bahkan setiap daerah melaksanakan kegiatan tersebut, namun setiap daerah memiliki tata cara masing-masing, seperti yang disampaikan oleh bapak Kyai Toha yang merupakan tokoh masyarakat Dusun Glinggang

“Lha itu saya kurang begitu tahu. Kalau sadranan di Kendel dan Kendelban sini tata caranya kalau nggak salah sama. Cuma berapa jumlah kambing yang disembelih masih kurang tahu. Kalau disini jumlahnya 3 kambing. Jadi layaknya masjid sini (Masjid Jami’ Jalaluddin Glinggang) kalau ada renovasi semua bahannya harus dari kayu jati, lain itu nggak boleh.”

Adapun tatacara sadranan di Dusun Glinggang seperti yang dituturkan oleh

Bapak Bayan Komedi

“Melakukan besik, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Dalam Kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong-royong untuk membersihkan makam leluhur.

Punggahan, Punggahan merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan mulia yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya oleh umat Muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali umat Muslim di Indonesia. Berbagai persiapan pun dilakukan untuk menyambut datangnya Ramadhan, diantara adalah dengan punggahan. Punggahan sendiri berasal dari kata mungguh (bahasa Jawa) yang artinya

naik, mancat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Punggahan dimaksudkan sebagai tradisi berdoa dan bersyukur naik ke bulan mulia, yaitu bulan suci Ramadhan. Sesuai kata munggah tersebut tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik atau terjadi peningkatan iman selama melakukan ibadah puasa Ramadhan. Punggahan bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi punggahan diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam di wilayah

Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa

Tengah bagian selatan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah pada masyarakat Jawa pedalaman dengan berbagai metode alkulturasi budaya. Metode ini ditempuh Sunan Kalijaga agar agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan tradisi leluhur yang sudah ada pada waktu itu.”

Dalam tata cara pelaksanaan *sadranan* di Dusun Glinggang, Bapak

Nashiruddin juga menambahkan bahwa

*“Pengajian malam diadakan setelah waktu sholat isya di Glinggang, kemudian pagi setelah sholat subuh diawali dengan bacaan Al-Qur’an, terus nanti pukul 09.00 WIB diadakan bacaan dzikir & tahlil secara akbar atau bareng-bareng. Itu semuanya merupakan shodaqoh jariyah. Bagi desa sini menyediakan snack dan makanan dan sebagainya. Kemudian menyembelih kambing di luar makam kemudian dimasak matang kemudian dibagikan kepada makanan yang dibawa masyarakat dari rumah masing-masing sehingga bisa dinikmati dari mana saja, artinya masyarakat yang datang. Kemudian pembawaan makanan yang harus dikumpulkan di punden sebagai bentuk sedekah itu masyarakat tidak ada rasa keberatan sama sekali. Karena rasa syukurnya kepada Allah mempunyai harta benda dishodaqohkan pada momen *sadranan*.”*

Kegiatan *nyadran* merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Glinggang, namun terdapat juga persiapan. Persiapan untuk menyukseskan kegiatan *nyadran*, seperti yang dituturkan oleh Bapak Bayan

Kumedi dalam wawancaranya, beliau berkata

“Sebelum pelaksanaan minimal satu bulan atau dua bulan sebelum hari H kita mempersiapkan fasilitas seperti panggung, kyai yang ditunjuk, kemudian iuran per-KK untuk hewan kambing yang akan disembelih.”

Dalam melaksanakan *nyadran* warga desa beramai ramai iuran untuk menyembelih 3 ekor kambing yang memiliki makna tersendiri dan sudah menjadi adat istiadat di Dusun Glinggang, seperti yang dihaturkan oleh Bapak Kyai

Muskalim

“Ya bisa saja, karena semua itu tentang mendorong atau menambah keimanan kita. Karna untuk menguatkan iman kan macam-macam caranya. Termasuk banyak bersedekah, banyak beristighfar, banyak berdzikir dan lain sebagainya. Semuanya itu bertujuan untuk memupuk keimanan kita supaya iman kita bertambah kuat.”

Bapak Bayan Komedi mengatakan dalam hal penyembelihan 3 ekor kambing.

“Dari leluhur kami sudah ada prosesi penyembelihan kambing di wilayah kami. Kambing yang kami sembelih ada tiga terdiri dari dua kambing untuk warga Dusun Glinggang dan satu kambing untuk Dusun Gagan. Glinggang dibebankan dua kambing karena jumlah penduduknya lebih banyak ketimbang warga Dusun Gagan.”

Dalam penyembelihan 3 ekor kambing ini Bapak Kyai Muskalim menambahkan bahwa tidak adanya syarat untuk keharusan menyembelih 3 ekor kambing, seperti yang dituturkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Ndak, ndak ada syarat, hanya saja masyarakat Glinggang-Gagan kan banyak sekali. Sehingga kalau menyembelih 1-2

kambing diperkirakan tidak mungkin cukup. Perkara ini bukan karena adanya kewajiban atau keharusan namun, di sisi lain karena sudah seringnya kami menyembelih jumlah kambingnya tiga, itu kan karena biasanya masyarakat juga seringnya menyaksikan sehingga muncul persepsi (mosok biasane mbelih wedus 3 kok malah dadi 2). Karena adat itu juga menjadi hukum, jadi Al-adatu muhakamah (adat itu sudah menjadi hukum) karena kebiasaannya 3 maka kita lestarikan 3 (menyembelih kambing). Tapi bukan berarti ketika meninggalkan 3 terus kita dosa kan nggak, tapi hanya untuk memenuhi syarat agar supaya nanti ketika daging itu dibagikan kepada masyarakat kan bisa menyeluruh (mencukupi). Jadi semisal katakanlah jumlah kambing yang disedekahkan masyarakat berjumlah lebih dari tiga boleh-boleh saja.”

3. Sadranan Bentuk Dari Amalan Shodaqoh

Menurut Pak Bayan Komedi di Dusun Glinggang tradisi *sadranan* mempunyai nilai amalan manusia yang tidak terputus setelah mati. Berdasarkan dari wawancara Pak Muskalim selaku tokoh masyarakat sekaligus Kyai di Dusun Glinggang tentang tradisi *sadranan* merupakan bentuk *shodaqoh* beliau menanggapi sebagai berikut:

“Tradisi nyadran termasuk shodaqoh karena ketika pelaksanaannya mengeluarkan makanan dan minuman dalam bentuk apapun, bisa jadi kambing, makanan berat, makanan ringan, dan sebagainya. Shodaqoh ketika sadranan itu dihadiahkan kepada si mayyit yang pahalanya sampai kesana. Masalah harus bentuk kambing atau tidak itu hanya cara untuk mensiasati ketika ada tamu biar cukup makanannya, tamu juga tidak kecewa karena kita juga dianjurkan untuk memuliakan tamu. Sebenarnya tidak harus berupa kambing. Akan tetapi, itu hanya bentuk inisiatif kita sendiri agar secara lahiriyah ya cukup. Tapi inti daripada itu semuanya masuk dalam kategori shodaqoh.”

Sadranan dan akikah itu sama-sama merupakan bentuk amalan *shodaqoh*. Namun, hak akikah itu terdapat persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Pak Muskalim mengatakan bahwa:

“Untuk hak aqiqah misalnya kalau anak laki-laki diharuskan menyembelih 2 kambing, kalau perempuan diharuskan menyembelih 1 kambing dan itu harus dilakukan setelah kelahiran. Kalau qurban harus dilakukan pada Hari Raya Idul Adha, atau pada hari tasyriq (3 hari yakni pada tanggal 11,12,13) tetapi kalau shodaqoh kan dilakukan kapan saja dan di mana saja.”

Bapak Kyai Toha yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus kyai Dusun Glinggang menceritakan mengenai tradisi *sadranan* yang diwujudkan dalam bentuk sedekah. Beliau mengatakan bahwa:

“Dulu warga Dusun Glinggang ke makam bukan untuk membaca kalimat thoyyibah, akan tetapi malah nangis-nangis kepada orang yang sudah mati itu. Namun karena tahu jejak perjalanan Sunan Kalijaga membawa islam, ada perubahan meskipun tempat sadranan digelar dimakam namun diisi dengan pembacaan doa dan dzikir. Adapun di daerah Glinggang diadakan tolak balak yang diwujudkan dalam bentuk sedekah masyarakatnya dengan menyembelih kambing sejumlah 3 ekor. Daging kambing nantinya akan dimasak dimakam kemudian dihidangkan rata kepada semua peserta sadranan di dusun ini.”

Pak Bayan Komedi di Dusun Glinggang juga berpesan untuk selalu menjaga tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dengan tetap memperhatikan aqidah kita sebagai orang Islam. Menanggapi tentang sadranan ini, beliau juga mengatakan bahwa:

“Bukan berniat untuk meminta berkah kepada orang yang sudah meninggal namun kita saling mendoakan. Semoga

dimaafkan dan semoga disana diberikan surga oleh Allah SWT. Dan harapannya kita yang mendoakan akan didoakan oleh generasi selanjutnya.”

Pak Muskalim selaku Kyai di Dusun Glinggang juga menanggapi mengenai *shodaqoh* yaitu:

“Orang jika shodaqohnya banyak otomatis akan mendapat teman yang banyak pula, sebaliknya jika orang yang pelit maka otomatis akan jauh dari Allah, surga, dan manusia. Manusia yang dermawan akan mendatangkan banyak teman sehingga teman tersebut murah dan enteng untuk mendoakan manusia manusia yang dermawan. Adapun jika dermawan punya masalah biasanya teman tersebut tak pikir panjang untuk membantunya dengan tanda kutip tergantung kemampuan dari temannya.”

Di Desa Glinggang ini budaya atau tradisi *sadranan* masih sangat dilestarikan, Pak Muskalim juga menerangkan tentang *hadist* yang dijadikan acuan dilaksanakannya tradisi *sadranan*, yaitu sebagai berikut:

Artinya: “Mayit ketika berada di kuburan seperti orang yang tenggelam di tengah lautan. Mereka menunggu doa yang dikirimkan oleh orang tuanya, anaknya, saudaranya, dan temannya. Ketika mereka mau mendoakan mayit tersebut merasakan senangnya lebih dari dunia dan seisinya.”

Berdasarkan wawancara dengan Pak Nashiruddin, menanggapi mengenai tahapan *sadranan* yang termasuk *shodaqoh* beliau mengatakan bahwa:

“Pengajian malam diadakan setelah waktu sholat isya’ di glinggang, kemudian pagi setelah sholat shubuh diawali dengan bacaan Al-Qur’an, terus nanti pukul 09.00 WIB diadakan bacaan dzikir & tahlil secara akbar atau bareng-bareng. Itu semuanya merupakan shodaqoh jariyah.”

4. Respon Masyarakat Dusun Glinggang Terhadap Tradisi Sadranan

Tradisi *nyadran* di Dusun Glinggang disambut dengan antusias oleh masyarakat sekitar karena juga di dusun ini jumlah warga lumayan banyak. Pak Bayan mengatakan bahwa:

“Di samping niat bersedekah pada moment sadranan. Masyarakat senang sekali menanti ceramah dari Kyai luar kota yang mempunyai bobot bebet isi ceramah yang tidak monoton. Seperti halnya ada kehumorisan yang membuat masyarakat sini tidak bosan ketika mendengar ceramah. Selain itu ceramah saat sadranan diharapkan dapat memberikan barokah kepada masyarakat kedepannya. Selain itu sadranan diharapkan dapat memberikan ketebalan iman dan taqwa masyarakat dalam menjalankan perintah agama Allah Subhanahu Wata’ala.”

Hasil dari wawancara, Pak Bayan juga menanggapi esensi dari *nyadran*.

Beliau mengatakan:

“Jaman dulu setahun sekali kita mendoakan dan mengirim doa kepada arwah yang sudah mendahului kita, itu sebenarnya merupakan tanda terimakasih kita kepada orang terdahulu yang istilahnya berkorban walaupun sedikit dengan bersedekah, menyembelih, dan disertai doa. Niatkan dalam diri juga sebagai tolak bala dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.”

Kegiatan *nyadran* yang diadakan setahun sekali ini mempengaruhi warga perantauan harus pulang saat momen sadranan tiba. Mereka akan menyempatkan waktunya untuk ikut

berpartisipasi. Dari percakapan dengan Pak Nashirudin, beliau mengatakan bahwa:

“Itulah alangkah indahnya dan diyakinin bahwa sadranan adalah satusatunya bentuk “birrul walidain” (berbakti kepada orang tua). Maksudnya kebaktian dari anak kepada orang tua, bisa diartikan murid berbakti pada guru, kemudian murid terhadap bapak kyai. Sehingga meskipun jauh di perantauan dan pekerjaan yang sibuk ditinggalkan demi untuk mengikuti sadranan karna birrul walidain.”

Menurut Pak Muskalim menanggapi tentang lebih menarik sadranan di

Dusun Glinggang atau tempat lain, beliau menjawab:

“Kalau masalah sadranan nanti melihat lingkupnya masing-masing. Artinya, ketika di Glinggang itu kan memang masyarakatnya banyak jadi juga antusiasmenya juga baik. Bisa dilihat sendiri tadi bahwasanya yang mengikuti sadranan disini banyak. Tetapi ketika di Karangmojo anda lihat pasti yg mengikuti lebih banyak lagi karena memang tempatnya lebih strategis (di pinggir jalan). Terus lingkupnya banyak dusun dan iurannya lebih banyak sana ketimbang sini. Sini kan paling murah karena tarikan atau iuran masyarakat hanya 25 ribu per KK. Itu buat operasional seperti sound, deklit, kambing, kisaroh kyai dan sebagainya. Kalau digeruskan secara keseluruhan itu hanya Rp19 juta kan sedikit. Kalau di karangmojo itu per KK iuran 100 ribu artinya sangat banyak dan sangat berat. Kalau di Glinggang InsyaAllah paling murah sendiri.”

Pak Kyai Toha juga menceritakan bahwasanya ketika

sadranan berlangsung diikuti oleh banyak pesertanya. Beliau

menanggapi banyaknya peserta tersebut sebagai berikut:

“Itu kan ada ahli waris. Kadang-kadang warga Glinggang ada yang nikah dengan masyarakat Dusun Cekelan (Desa Kauman, Kecamatan Wonosegoro), dari Solo, Jakarta dan lain-lainnya pada pulang ke sini. Bahkan dari luar Jawa (Lampung, Bengkulu, dll) juga pulang. Karena apa? Ingin mendoakan kepada arwah yang ada di makam glinggang itu. Sampai meluangkan waktu untuk pulang demi nyadran

berdoa bersama ini merupakan bentuk dakwah wirrul walidain (tindakan berbakti kepada orang tua).”

Menurut Pak Nashiruddin selaku masyarakat setempat Dusun

Glinggang mengenai tujuan tradisi sadranan yaitu:

“Ketika kita mengaji saat sadranan akan mengingatkan bahwa besok manusia akan tiba gilirannya seperti orang yang sudah meninggal terlebih dahulu. Yang kedua, bisa membawa semangat para muslimin dan muslimat. Semua terbukti dari antusias warga Dusun Glinggang dan ngaji bersama saat sadranan. Beberapa penduduk wilayah di luar Dusun Glinggang yang dahulu wilayahnya tidak ada sadranan kini menjadi ada. Mengikuti apa yang menjadi jejak Desa Glinggang. Misal, Kalitlawah, Kecamatan Juwangi kemudian Kecamatan Klego yang dulunya setiap mau mengadakan pasti bertentangan antara NU dan Muhammadiyah. Sekarang walaupun masih jadi perdebatan namun orang NU masih menjalankan sadranan. Kemudian desa lain mengikuti para kaum muslimin di Dusun Glinggang. Alhamdulillah banyak sekali hikmahnya.”

C. Pembahasan

Setiap tradisi yang masih dipraktikkan pasti mengandung pesan penting. Pesan memainkan peran penting untuk adopsi tradisi. Dengan pesan ini kita dapat memahami isi dari sebuah tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini. Dan dibawah ini adalah beberapa pesan dari tradisi yaitu :

Pesan dakwah adalah semua pernyataan dari Al-Qur'an dan *Hadist*, baik tertulis maupun lisan dengan pesan tersebut (Umam, 2020). Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini jelas bahwa ajaran Islam sendiri menjadi *maddah* dakwah. Secara umum pesan dakwah dapat

dikelompokkan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah aqidah, masalah syariah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak (Munir & Ilaihi, 2006).

Tradisi *sadranan* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Dusun Glinggang Desa Kendel sebagai warisan leluhur yang telah meninggal dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur agar diampuni dosa-dosanya dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT dan yang tertinggal akan mendapat keselamatan yang baik di dunia dan akhirat.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, tradisi *sadranan* Dusun Glinggang mengandung pesan dakwah. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara dan observasi, pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* Dusun Glinggang Desa Kendel dapat diklasifikasikan sebagai

berikut:

1. Pesan Aqidah

Kata aqidah berasal dari kata *al'aqdu* yang berarti kokoh, kuat dan erat. Secara umum, kata aqidah berarti keyakinan yang teguh terhadap sesuatu, tanpa ada keraguan. Jika keyakinan itu konsisten dengan realitas yang ada, maka keyakinan itu benar, jika tidak, maka keyakinan itu salah. Menurut definisi *syar'i*, aqidah dalam Islam berarti ilmu pengetahuan dari Allah dan Rasul-Nya, yang diyakini oleh setiap muslim sebagai pembenaran dari Allah dan Rasul-Nya.

Pesan Aqidah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari proses *Nyekar* atau ziarah kubur dimana kegiatan tersebut menunjukkan pesan keimanan yang nyata kepada Allah SWT. Kegiatan *Nyekar* atau ziarah kubur termasuk dalam pesan dakwah Aqidah karena adanya ziarah kubur dapat mengingatkan kematian serta dalam prosesnya terdapat unsur doa yang dikirim kepada roh leluhur sehingga dapat diyakini doa ini dapat mengampuni dosadossanya dihadapan Allah SWT.

2. Pesan Syariah

Secara etimologis, kata syariah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “aturan” atau “hukum”, yaitu peraturan tentang perilaku yang mengikat yang harus dihormati dan dipatuhi. Secara terminologis, kata syariah dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Dalam pengertian umum, Syariat Islam berarti segala ketentuan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Ini berarti bahwa Syariah mencakup semua ajaran Islam, termasuk bidang akidah, akhlak, dan amal. Syariat dalam arti khusus mengacu pada ketentuan agama Islam yang hanya mencakup bidang praktik umat Islam dan tidak mencakup bidang akidah dan bidang akhlak.

Pesan syariah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* Dusun Glinggang Desa Kendel dapat dilihat pada proses ritual atau ibadah. Kegiatan seperti *khodaman* atau khotmil quran, doa, dzikir, dan tahlil yang dikirimkan kepada roh leluhur masuk dalam kategori ritual atau ibadah yang dilaksanakan dalam tradisi *sadranan*. Ritual atau ibadah dalam tradisi *sadranan* erat

kaitannya dengan amal dalam menaati aturan atau hukum Allah dengan mengatur keselarasan kehidupan antar manusia. Tahlil merupakan ritual keagamaan dengan mendoakan orang meninggal dengan diawali bacaan tawasul, pembacaan surah-surah Al-Qur'an terpilih seperti Yasin, diakhiri dzikir sebelum ditutup dengan doa. Dengan demikian, keberadaan tahlil mengungkapkan pesan syariah. Kemudian doa bersama yang berlangsung sebelum *punggahan* itu juga mengandung pesan dakwah bahwa doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat menggunakan doa Islami hanya untuk Allah SWT, karena hanya Allah tempat untuk mengadu dan berserah diri. Pesan syariah selanjutnya adalah program *khotmil* (mengkhataamkan) atau *khodaman* Al-Qur'an secara berjamaah. *Khotmil* Qur'an berisi pesan syariah karena didalamnya melantunkan ayat-ayat Qur'an adalah anjuran agama Islam. Ketika membaca ayat Al Quran setiap satu hurufnya akan diganjar dengan 10 kebaikan. Selain itu khataman qur'an dimaksudkan sebagai doa yang ditujukan untuk di mayyit.

3. Pesan Muamalah

Muamalah menurut fiqh ada dua jenis, yaitu ilmu luas dan ilmu sempit. Dalam arti luas, fiqh muamalah berarti aturan-aturan Allah yang mengatur urusan hubungan manusia dan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan materialnya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan dalam arti sempit, muamalah adalah praktek menukar barang dengan sesuatu yang bermanfaat dengan cara yang sesuai dengan kaidah Islam. Pesan *Mu'amalah* yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari aspek kehidupan sosial. Dalam hal ini, ibadah seperti *shodaqohan* dan gotong royong masuk

dalam pesan *Mu'amalah* karena didalamnya mengandung aspek kehidupan sosial. Tradisi *sadranan* didalamnya juga terdapat unsur *mu'amalah* jual beli yang ditunjukkan melalui proses jual beli peserta tradisi *sadranan* dalam mencari makanan yang akan dibawa kenduri di makam salah satunya adalah makanan berupa tenongan atau jajanan pasar dan makanan serba kemasan hingga makanan tradisional yang didapat dari transaksi jual beli.

Selain itu ada juga pedagang keliling yang berjualan di dekat aula makam saat tradisi *sadranan* berlangsung, seperti pedagang mainan, makanan, hingga pedagang busana muslim. Didalam transaksi tersebut mengandung pesan *Mu'amalah* jual beli.

Pesan *Mu'amalah* juga terkandung dalam kegiatan kenduri dan *punggahan*. Karena kenduri adalah proses bersedekah kepada orang lain dengan cara makan bersama bahkan saling bertukar makanan selama kenduri berlangsung. Sedekah sendiri merupakan salah satu materi dari Al-Qur'an yang memuat aturan atau ketentuan Allah SWT. Sebagai Muslim, kita dianjurkan untuk memberikan sebagian dari harta kita. Karena sebagian dari harta kita adalah milik orang lain. Sedekah berarti rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat kesehatan, kebahagiaan, keberuntungan dan rasa syukur atas harta yang Allah berikan kepada kita. Dengan memberi, kita dapat belajar untuk berbagi dengan mereka yang lebih membutuhkan daripada kita, dan sedekah tidak akan menjadikan hidup kita kekurangan. Melalui sedekahlah Allah akan menambah nikmat kita. Harta yang kita miliki adalah harta pemberian Allah, yang sewaktu-waktu akan diambil kembali jika kita lalai dalam menjaganya. Oleh karena itu perlunya anjuran bersedekah agar

kita terhindar dari kufur nikmat. Tradisi *sadranan* bukan sekadar acara makan-makan saja yang perlu diingat. Tapi dari situlah rasa berbagi itu berasal. Para pemberi sedekah juga dikatakan bertindak sebagai mediator untuk meminta maaf kepada orang-orang terkasih yang mungkin telah meninggal untuk mendapatkan ketenangan. Jadi tradisi *sadranan* bukanlah kebiasaan memberi makan kepada orang meninggal atau meminta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal.

4. Pesan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, tabiat atau perangai. Secara moral, yaitu sifat-sifat yang dimiliki seseorang, melekat dan umumnya akan terwujud dalam perilakunya. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu tindakan yang mudah dilakukan tanpa pertimbangan lebih lanjut (Fa'izah, 2020).

Pesan Akhlak yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari kegiatan besik makam, besik lingkungan, khodaman atau *khotmil* quran serta silaturahmi. Kegiatan besik makam dan besik lingkungan memunculkan rasa tinggi kegotongroyongan sehingga memunculkan sikap baik antar warga dalam menjunjung tinggi rasa solidaritas. Kegiatan *khodaman* atau *khotmil* quran secara massal memunculkan sikap kekompakan sesama muslim dalam mengirimkan doa kepada roh leluhur.

Pesan akhlak yang terkandung dalam tradisi *sadranan* Desa Glinggang Desa Kendel juga dapat dilihat pada proses kenduri dan punggahan. Dalam proses ini, seseorang akan dipertemukan saudara, kerabat, keluarga, tetangga maupun orang lain dengan tujuan untuk bersilaturahmi agar ikatan persaudaraan semakin kuat. Silaturahmi merupakan salah satu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat-Nya, sehingga silaturahmi menimbulkan rasa rukun, keharmonisan dan toleran. *Sadranan* juga memiliki arti positif bagi seluruh anggota masyarakat untuk menjaga hubungan antar sesama manusia, tercermin dari kerukunan dan gotong royong sebelum dan sesudah proses adat. Karena tidak hanya penduduk setempat yang mengikuti tetapi juga dari berbagai desa dan kota ikut berkunjung. Oleh karena itu, persaudaraan antar manusia sangat erat dan jauh dari sifat individualisme. Karena dalam masyarakat terdapat kerukunan, kedamaian dan toleransi.

Sadranan atau *nyadran* merupakan sebuah tradisi turun temurun dari para pendahulu, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk melestarikan budaya jawa dan wujud penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal. Di Dusun Glinggang diadakan untuk mengingat dan mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Namun, juga tercipta kegiatan ikatan untuk bersilaturahmi dan mempererat persaudaraan antar masyarakat desa, dan juga sebagai kegiatan mengingatkan diri kepada kematian. Namun, tidak diketahui pasti bagaimana dan kapan pertama kali tradisi *nyadran* di Dusun Glinggang, sehingga sesepuh dan tokoh masyarakat melanjutkan warisan dan menjaga budaya yang mempunyai tujuan yang baik.

Seperti firman Allah dalam QS. Al-An'am 151 :

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (Al Anam; 151)

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang makna untuk senantiasa menghormati kedua orang tua, dan tidak melakukan hal-hal yang perbuatan yang menyimpang dari agama Islam. Dalam kegiatan Tradisi *nyadran* di Dusun Glinggang dapat dilihat bahwa terdapat tujuan dan manfaat yang baik, seperti melakukan ziarah kubur untuk mendoakan para leluhur dan mengingatkan diri kepada kematian, seperti hadist Rasulullah SAW bersabda:

“Berziarahlah kalian ke kuburan, karena ziarah kubur mengingatkan kalian akan kematian” (HR. An Nasai dan lainnya)

Pada hadist tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya ziarah kubur dapat mengingatkan diri kita kepada kematian. Hadist tersebut sebagai pendukung tujuan dan manfaat diadakannya *sadranan*, karena awal dari kegiatan ini adalah mendoakan para leluhur dan kedua orang tua yang sudah meninggal. Selain itu tradisi *sadranan* merupakan kegiatan untuk mempererat tali silaturahmi, karena ketika kegiatan *sadranan* berlangsung warga masyarakat berbondong-bondong bekerja bakti untuk mempersiapkan kegiatan tersebut.

Kegiatan *sadranan* ini memberikan dampak baik bagi personal dan juga masyarakat, karena dengan adanya *sadranan* ini umat muslim dapat

berlombalomba kepada kebaikan dan juga mengajarkan kebaikan kepada orang lain, seperti Firman Allah dalam Surah Al Baqarah Ayat 148:

Artinya: "*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap ۞ kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Al Baqarah: 148).

1. Tata cara pelaksanaan *Sadranan* di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali

Sadranan adalah kegiatan rutin bagi umat islam untuk menyambut bulan Ramadhan dan bahkan setiap daerah melaksanakan kegiatan tersebut, namun setiap daerah memiliki tata cara masing-masing, di Dusun Glinggang, *sadranan* dilaksanakan pada tanggal 25 Sya'ban atau Ruwah sebelum bulan Ramadhan.

Kegiatan *sadranan* di Dusun Glinggang diawali dengan melakukan *besik* yaitu membersihkan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan, hal ini merupakan sebagai bentuk bahwa *sadranan* dapat merekatkan rasa gotong royong, karena sejatinya sesama orang mukmin adalah saudara, dan sudah selayaknya untuk senantiasa mempererat persaudaraan antar sesama muslim. Seperti firman Allah SWT :

Artinya;

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (Al Hujurat; 10)

Kemudian dilanjutkan dengan *Punggahan* merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal, *Punggahan* sendiri berasal dari kata *mungghah* (bahasa Jawa) yang artinya naik, *mancat*, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. *Punggahan* dimaksudkan sebagai tradisi berdoa dan bersyukur naik ke bulan mulia, yaitu bulan suci Ramadhan. Sesuai kata *mungghah* tersebut tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik atau terjadi peningkatan iman selama melakukan ibadah puasa Ramadhan. *Punggahan* bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya *punggahan* dilakukan di rumah masing-masing dengan mengundang sanak saudara dan juga tetangga sekitar untuk melakukan doa Bersama dan membaca tahlil untuk mendoakan para keluarga yang sudah meninggal dan dipimpin oleh seorang kyai, dalam *punggahan* ini terdapat menu wajib yang harus dihidangkan yaitu apem contong, ingkung, pisang (*gedang*), dan ketan, nasi tumpeng. Selain itu ada juga hidangan nasi kuluban dan bubur nasi.

Dalam hadist Nabi dijelaskan bahwa:

“Ya, menshalatkan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka setelah mereka meninggal, memuliakan rekan mereka, dan menyambung silaturahmi yang terjalin karena sebab keberadaan mereka.” (HR. Ahmad 16059, Abu Daud. 5142).

Dalam *hadist* tersebut ditegaskan sebagai umat muslim kita harus senantiasa mendoakan keluarga yang sudah meninggal agar diampuni dosa dosanya oleh Allah dan senantiasa menjaga tali silaturahmi.

Dalam prosesi *nyadran* juga terdapat pengajian yang diadakan pada malam hari, sebelum pengajian masyarakat desa berbondong-bondong untuk membaca

dan mengkhhatamkan Al-Quran, kemudian pada pagi harinya pada pukul 09.00 WIB melaksanakan pembacaan dzikir dan tahlil akbar yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat di makam.

Selain kegiatan diatas, terdapat suatu kegiatan yang menjadi ciri khas dari kegiatan *sadranan* di Dusun Glinggang adalah penyembelihan 3 kambing, menurut informan penyembelihan 3 ekor kambing ini memiliki makna unik yaitu iman, islam dan ihsan, namun tidak ada dasar yang jelas dalam jumlah dan makna dalam penyembelihan 3 ekor kambing. Informan lain juga menambahkan bahwa penyembelihan ini sudah menjadi tradisi dan adat di dusun Glinggang, dan ketika memang tradisi tersebut baik maka sudah sepatutnya dilestarikan. Penyembelihan kambing ini dimaksudkan sebagai bentuk sedekah masyarakat Dusun Glinggang yang mana dagingnya akan dimasak di lokasi yang telah ditentukan yakni punden dan akan dinikmati Kembali oleh masyarakat, dalam pemilihan lokasi penyembelihan dimaksudkan karena punden dekat dengan aula atau tempat berlangsungnya *sadranan*, sehingga memudahkan operasional masyarakat.

Kegiatan *sadranan* merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Glinggang, namun terdapat juga persiapan-persiapan untuk menyukseskan kegiatan *nyadran*, dan masyarakat dikenai iuran dalam setiap jumlah kartu keluarga untuk pelaksanaan kegiatan.

2. Sadranan Sebagai Bentuk Amalan Sedekah

Dalam pandangan Islam, tradisi *sadranan* sebagai salah satu kearifan lokal memiliki nilai-nilai tasawuf sosial yang erat kaitannya antara manusia yakni

hablum minannas, alam yaitu *hablum minalalam*, dan Tuhan (*hablum minallah*). Banyak tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai tasawuf tinggi. Peristiwa *sadranan* tidak sekadar peristiwa agama-budaya, bahkan wisata, namun juga menjadi tiket untuk menuju kemesraan rohani antara manusia, leluhur, dan Allah. *Sadranan* dianggap sebagai bentuk amalan *shodaqoh* karena dalam prosesi *sadranan* disediakan snack, makanan, dan sebagainya bahkan hingga menyembelih kambing kemudian makanan-makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat penduduk desa maupun luar desa. Masyarakat di Dusun Glinggang makanan yang harus dikumpulkan di punden sebagai bentuk sedekah itu masyarakat tidak ada rasa keberatan sama sekali. Karena rasa syukurnya kepada Allah mempunyai harta benda di *shodaqohkan* pada moment *sadranan*. Keikhlasan itulah yang dianggap sebagai *shodaqoh*. Dalam *hadist* nabi ada tiga amalan yaitu: *shodaqoh jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.

Dengan *bershodaqoh* akan mendatangkan manfaat bagi umat muslim. Pertama, kita akan bertambah dekat dengan Allah SWT. Kedua, semakin mendekatkan diri kepada surga. Ketiga, semakin dekat dengan manusia. Yang artinya dengan *shodaqoh* akan mendatangkan banyak manfaat sehingga kita hidup di dunia maupun di akhirat penuh dengan pertolongan. Dalam tradisi *sadranan* ini diadakan bacaan dzikir & tahlil juga. Jika kita senang mendoakan orang yang sudah meninggal, kehidupan besok dan kedepannya akan terasa ringan karena orang yang didoakan kita pun akan mendoakan kita dan ketika kita meninggal pasti kita juga akan membutuhkan doa dari orang-orang sekitar. Terdapat banyak dalil yang menjelaskan mengenai hal tersebut dan dari semua *hadist* tersebut

menyatakan bahwa seluruh bentuk *shodaqoh* atau doa yang ditujukan ke *mayyit* akan sampai kepada mereka.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis Riwayat Muslim:

Artinya: “*Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga, yakni sedekah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya.*” (HR Muslim).

Telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an dibawah ini:

Artinya: “*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.*”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa yang mendasari orang islam khususnya *ahlussunnah wal jamaah*, orang *nadhiyyin* atau orang *nadhlatul ulama*, mengadakan yasin dan tahlil itu sudah ada dasarnya yaitu diambil dari dalil dan ayat Al-Qur’an tersebut. Kegiatan sadranan ini tetap dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dan harus tetap dilestarikan namun diniatkan untuk tolak bala atau *shodaqoh*. Sesuai dengan *hadits* Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Assodaqotu Lidaf’il Bala’ yang artinya jadi, sesungguhnya sedekah dapat memelihara kita dari bala atau kesusahan, karena kedatangan bala tidak pernah mendahului sedekah.

3. Respon Masyarakat Dusun Glinggang Terhadap Tradisi Sadranan

Persiapan *sadranan* yang dilakukan kepada masyarakat yaitu nantinya ketua kelompok akan memberikan informasi kepada warga masyarakat. Kemudian

hasilnya dilaporkan kepada kyai dan perangkat desa. Berawal dari situlah antusiasme masyarakat akan terlihat. Kegiatan *nyadran* ini tidak hanya diikuti oleh penduduk desa saja namun tak sedikit pula ahli waris yang saat ini berbeda daerah juga ikut serta sadranan untuk menghormati arwah leluhur yang sudah mendahului. Termasuk warga yang sedang di perantauan luar kota. Mereka yang berada di perantauan menyempatkan mengikuti kegiatan ini yang dalam bahasa jawa, bahwa anak munjung kepada orang tua, murid munjung kepada guru dan kyai yang sudah meninggal dengan bacaan doa, dzikir, tahlil, dan sebagainya.

Adapun diberikannya patokan tanggal sadranan di tiap daerah agar ahli waris dapat memahami bahwasannya tanggal tersebut sudah dilaksanakan sadranan di tempat ahli waris berasal. Sehingga jika ada ahli waris dari perantauan bisa mempersiapkan waktunya sebelum tanggal tersebut untuk datang *nyadran* pada tanggal yang sudah ditentukan. Respon masyarakat Dusun Glinggang dapat dilihat dan antusiasnya mengikuti kegiatan ini mengikuti termasuk seseorang yang penasaran dengan tradisi *nyadran* di dusun ini.

Tujuan *sadranan* itu sendiri adalah untuk mengingatkan bahwasanya kita juga nantinya akan menemui ajal, yang kedua untuk menanamkan rasa semangat kaum muslimin dan muslimat yang sudah dibuktikan dari antusiasnya warga Dusun Glinggang dan mengaji bersama ketika *sadranan*. *Nyadran* di dusun ini membawa pengaruh bagi daerah lain untuk ikut melaksanakannya juga. Kegiatan *nyadran* di Dusun Glinggang juga diikuti oleh ormas lain (muhammadiyah) dan mereka merasa senang sudah mengikuti kegiatan *nyadran* di dusun ini. Ketika sudah mengikuti tradisi *sadranan* ini akan selalu ingat langkah demi langkah bahwasannya selalu berhati-hati karena besok akan sama menjadi orang-orang itu

(orang yang sudah mati). *Sadranan* diartikan sebagai kebutuhan umat islam. Karena adanya doa dan yasin tahlil kepada orang yang sudah meninggal yang mana ketika sudah meninggal hanya bisa menunggu doa dari keluarga maupun kerabat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian, yang telah penulis laksanakan mengenai “Pesan Dakwah dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan Aqidah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari proses *Nyekar* atau ziarah kubur dimana kegiatan tersebut menunjukkan pesan keimanan yang nyata kepada Allah SWT. Kegiatan *Nyekar* atau ziarah kubur termasuk dalam pesan dakwah Aqidah karena adanya ziarah kubur dapat mengingatkan kematian serta dalam prosesnya terdapat unsur doa yang dikirim kepada roh leluhur sehingga dapat diyakini doa ini dapat mengampuni dosa-dosanya dihadapan Allah SWT.
2. Pesan Syari’ah yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari proses ritual atau ibadah. Kegiatan seperti *khodaman* atau khotmil quran, doa, dzikir, dan tahlil yang dikirimkan kepada roh leluhur masuk dalam kategori ritual atau ibadah yang dilaksanakan dalam tradisi *sadranan*. Ritual atau ibadah dalam tradisi *sadranan* erat kaitannya dengan amal dalam menaati aturan atau hukum Allah dengan mengatur keselarasan kehidupan antar manusia.

Pesan *Mu’amalah* yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari aspek kehidupan sosial. Dalam hal ini, ibadah seperti *shodaqohan*

dan gotong royong masuk dalam pesan *Mu'amalah* karena didalamnya mengandung aspek kehidupan sosial. Tradisi *sadranan* didalamnya juga terdapat unsur *mu'amalah* jual beli yang ditunjukkan melalui proses jual beli peserta tradisi *sadranan* dalam mencari makanan yang akan dibawa kenduri di makam salah satunya adalah makanan berupa tenongan atau jajanan pasar dan makanan serba kemasan hingga makanan tradisional yang didapat dari transaksi jual beli. Selain itu ada juga pedagang keliling yang berjualan di dekat aula makam saat tradisi *sadranan* berlangsung, seperti pedagang mainan, makanan, hingga pedagang busana muslim. Didalam transaksi tersebut mengandung pesan *Mu'amalah* jual beli.

3. Pesan Akhlak yang terkandung dalam tradisi *sadranan* di Dusun Glinggang dapat dilihat dari kegiatan besik makam, besik lingkungan, khodaman atau *khotmil* quran serta silaturahmi. Kegiatan besik makam dan besik lingkungan memunculkan rasa tinggi kegotongroyongan sehingga memunculkan sikap baik antar warga dalam menjunjung tinggi rasa solidaritas. Kegiatan *khodaman* atau *khotmil* quran secara massal memunculkan sikap kekompakan sesama muslim dalam mengirimkan doa kepada roh leluhur. Adapun kegiatan silaturahmi yang terjadi pada proses *punggahan* dan kenduri memunculkan sikap akhlak dengan menjalin tali persaudaraan yang semakin kuat antar sesamanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mengenai “Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali”, peneliti memberikan saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharap tetap melestarikan Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali, supaya lebih mempererat persaudaraan dan mengingat kematian leluhur dan juga sebagai bentuk sedekah terhadap sesama, sehingga keberadaan tradisi ini dikemudian hari masih bisa dilanjutkan.

2. Bagi pembaca

Diharapkan bagi pembaca setelah membaca artikel ini untuk dapat memperdalam mengenai nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam dan memperbanyak pertanyaan yang fungsinya untuk mengetahui fakta apa lagi yang ada dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. edited by Qiara Media. CV. Qiara Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. "No Title." 40.
- Djawad, Alimuddin A. 2016. "No Title." *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1(1):95–101.
- Fathonah, Siti. 2020. *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- fuad, tahfif. 2017. "No Title." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Gunardi. 2005. "KERANGKA KONSEP DAN KERANGKA TEORI DALAM PENELITIAN ILMU HUKUM." *Era Hukum* (1):87.
- Handayani, Vina Lukfiana. 2021. "MAKNA SIMBOL TRADISI NYADRAN JATIOMBO (STUDI NYADRAN DI DESA SODONG, KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)." UIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "IMPLIKASI PSIKO-SOSIO-RELIGIUS TRADISI NYADRAN WARGA KEDUNG OMBO ZAMAN ORDE BARU (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)." *Wahana Akademika* 3(2):18–35.
- Iffana, Azkia Farah. 2017. "POLA KOMUNIKASI TRADISI SADRANAN (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)." 6–8.
- Iryana, and Risky Kawasati. 1990. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." 4(1):11.
- Kholili, Hm. 2017. "Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (110):469–74.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. edited by S. Fitrartun Annisya and S. Sukarno, S.IP. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningrum. 2017. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERBASIS PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM SOLVING) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SEMESTER GENAP MAN 1 METRO TAHUN PELAJARAN 2016/2017." *Pendidikan Ekonomi UM Metro* 5(1):148.
- Nirwan Wahyudi AR, and Asmawarni. 2020. "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi." *Al-Mutsala* 2(1). doi: 10.46870/almutsala.v2i1.48.
- Purwasito, Andrik. 2017. "Analisis Pesan." *The Messenger* 9(1):103–9.
- Al Qurtuby, Sumanto, and Izak Y. M. Lattu, eds. 2019. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Vol. 4. Semarang: eLSA Press.
- Raharjo, Novianto Puji, and Muhammad Faizin Februansyah. 2019. "Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 33 Vol. 02, No. 2, 2019." *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 02(2):33–51.
- Raihan. 2019. "AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM Vol . 3 , No . 1 , Januari - Juni 2019 , Pp . 57 - 72." 3(1):57–72. Rapanna, Patta, ed. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Makassar.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- Sholeh, Abdul Rozaq. 2021. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan Di Boyolali." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(1):1–10. doi: 10.33487/mgr.v2i1.1602.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Syahrani, Andi. 2014. "Jurnal Adabiyah." *Jurnal Adabiyah* 14(1):1–14.
- Umam, Muhammad Makhoriul. 2020. "PESAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI SADRANAN DI DUSUN LEREP DESA CABEANKUNTI KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI." IAIN SALATIGA.

- Widodo, Aris. 2016. *Islam Dan Budaya Jawa*. edited by Kang Baha. Sukoharjo: Fakultas Syariah IAIN Surakarta.
- Winarni, Sri, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa Antariksa, and Lisa Dwi Wulandari. 2015. "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA: Ruang Komunal Pada Budaya Nyadran Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kabupaten Malang." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15(1):80. doi: 10.18860/el.v15i1.2674
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin melakukan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fid_uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1491/Un.20/F.I/PP.01.1/5/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian

Surakarta, 10 Mei 2023

Kepada Yth.

Kepala Dusun Glinggang (Bapak Komedi)

Jl. Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kemusu, Boyolali, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina Tk.I/(IV/b)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Ryan Agustiono
NIM : 161211114
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 10 Mei – 10 Juni 2023
Lokasi : Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kemusu, Boyolali, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Pesan Dakwah dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 2. Surat ijin telah melakukan penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

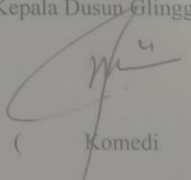
Nama : Komed
Alamat : Glinggang RT.03/03, Kendel, Kemusu, Boyolali
Jabatan : Kepala Dusun Glinggang

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ryan Agustiono
NIM : 161211114
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Adalah mahasiswa yang telah selesai melakukan penelitian di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali guna menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang, Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 13 Mei 2023
Kepala Dusun Glinggang

(Komed)

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Lampiran Transkrip Wawancara I

Nama : Muhammad Toha
 Jabatan : Kyai Utama / Tokoh Agama
 Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2023

1. Sejarah Tradisi Sadranan di Dusun Glinggang?

Dulu Dusun Glinggang adalah desa yang amburadul, belum begitu tau masalah Agama Islam, banyak dukun santet, nayuban dan sebagainya. Dahulu kalau ada yang punya hajatan itu membeli ayam jawa untuk sesajen, masyarakat ke makam bukan untuk membaca kalimat thoyyibah akan tetapi malah nangis-nangis kepada orang mati atau meminta do'a keada orang mati. Pada saat itu ada seseorang yang mempunyai misi untuk membawa Islam ke yang lebih baik, yaitu Kyai Sahal untuk mengajarkan tata cara wudhu, sholat dengan peralatan seadanya. Bercerita jejak perjalanan sunan kalijaga membawa Islam, ada perubahan meskipun tempat sadranan digelar dimakam namun diisi dengan pembacaan doa, tahlil dan dzikir.

Adapun di daerah glinggang diadakan tolak balak yang diwujudkan dalam bentuk sedekah masyarakatnya dengan menyembelih kambing sejumlah 3 ekor. Daging kambing nantinya akan dimasak dimakam kemudian dihidangkan rata kepada semua peserta sadranan di dusun ini.

2. Mengapa harus 3 kambing?

Saya juga nggak tahu tujuannya gimana, tapi menurut pengungkapan saya 3 itu kan dikatakan iman, islam & ihsan, jadi orangnya biar menjadi orang yang iman kepada Allah, kedua islam artinya mau melaksanakan sholat, yang ketiga ihsan berarti mau memperbaiki perilaku orang tersebut.

Tapi itu ya sangat sekali artinya dampaknya masih berat dan masih ada pertentangan tapi Alhamdulillah setelah itu saya tinggal melanjutkan. Jadi masalah nyadran memang detailnya saya masih kurang tahu, intinya mengalihkan dari orang-orang yang tadinya meminta sesuatu kepada manusia (sudah mati), di makam itu dialihka dengan diadakan tahlil, pengajian,

mengundang kyai dan sebagainya. Ya sebagian orang ada yang nggak setuju, tapi karena sekarang santri semakin banyak jadi golongan tertentu (yang tidak setuju) akhirnya merasa kalah (posisi). Ya sekarangpun juga masih tapi sekarang Alhamdulillah sudah bertambah baik.

3. Kenapa sadranan di dusun glinggang memakai tgl 25 ruwah?

Kalau sekitar sini (dusun glinggang) memang seperti itu, saya ya kurang tahu. Di kendel ban (dusun sebelah) model waktu sadranannya gak terpaku sama tanggal tapi dilaksanakan setiap jumat legi. Walaupun ruwah masih awal, itu sudah diadakan nyadran. Jadi per desa (dusun) itu sudah lain-lain. Kalau di glinggang saya nggak berani merubah karena ini sudah wasiat orang terdahulu, kita tidak bisa bantah.

Hanya menyembelih kambing saja kemarin (tahun lalu) mau dikurangi jumlahnya tetep nggak boleh karena itu tetep harus kita laksanakan. Lha itu dasarnya apa saya juga tidak tahu. Jadi kegiatan ini tetep kita lestarikan cuman ya itu niatnya untuk tolak balak/shodaqoh. Kan ada hadistnya *assodaqotu bidaumil bala'* jadi sedekah berguna untuk menolak malapetaka. Kalau buat korban kan gak bisa kan satu desa. makanya shodaqoh itu saja, shodaqoh org glinggang kita sembelih kita masak di punden. Kenapa di punden saya juga tidak tahu. Makanya saya juga nggak tahu mbok yo dirumah saja (dilaksanakan masak dirumah saja). Ketika saya tanya mereka (penduduk kampung) menjawab ndak pak dari dulu seperti itu kita tidak bisa ngowahi (merubah). Sebenarnya dulu sudah pernah ada kejadian seseorang yang menghilangkan sajen namun setelah kejadian itu banyak fenomena orang mati dan sakit, tapi lama lama ya nggak papa (nggak terjadi apa-apa). Awalannya ya barangkali dayangnya atau khodamnya nggak terima atau gimana seperti itu.

4. Apakah dahulu Dusun Glinggang juga ada pengaruh kejawenna atau banyak

sesajen?

Owhh ya apalagi pas orang mati itu dulu ada panggang, ada macem-macem komplit, bahwa ada pancing di gentong itu juga diberi ikan (komplit), ada juga rokok dan reknya katanya nanti kalau pulang ruhnya biar udud. Tapi sekarang

sudah nggak ada. Saya pun pernah kadang-kadang dulu doanya seperti itu. Kalau dulu kan doanya orang-orang ditujukan kepada dayang, kalau saya nggak, malah kepada Allah (saya alihkan). Sama seperti sunan kalijogo, waktu itu tempatnya (sadranan) juga dimakam, mintanya dimakam, cuman diajak tahlil minta kepada Allah, mendoakan kepada yg mati semoga kami dilirik oleh Allah SWT. Jadi tidak merubah tempatnya, akan tetapi niatnya yang dirubah. Yang tadinya minta kepada orang mati dialihkan berdo'a kepada Allah supaya kita diberi keselamatan.

5. Kalau di Desa kendel sendiri berapa wilayah yang dijadikan untuk sadranan? Semua. Jadi banyak ya. Di Glinggang diikuti Dusun Gagan dan Glinggang. Di Kendelban diikuti penduduk Dusun Kendelban dan Kendel. Lalu Kendel bagian barat melakukan sadranan di makam pepe, makam tengah sawah dekat dengan Desa kendel bagian barat, lalu ada penduduk Desa kendel dan Dusun Ngledok sadranan di Dusun Karangpakel masuknya Kecamatan Klego sudah bukan Kecamatan Kemusu, lokasinya dekat dengan jalan raya.

6. Apakah tatacara sadranan nya di lain desa berbeda dengan Dusun Glinggang? Lha itu saya kurang begitu tahu. Kalau sadranan di Desa Kendel dan Dusun Kendelban sama sini tataranya kalau nggak salah. Cuman berbeda berapa jumlah kambing yang disembelih. Kalau disini jumlahnya 3 kambing.

Kalau untuk susunan acaranya di Dusun Glinggang sendiri ada besik makam yang dilaksanakan satu hari sebelum nyadran, kemudian punggahan berdo'a bersama ke rumah-rumah disediakan lengkap nasi buceng, apem contong, ketan, ingkung ayam jawa, dan pisang raja. Kemudian ziarah kubur, malamnya pengajian oleh kyai setempat dan tahlil bersama. Untuk esok harinya ba'da subuh ada Khotmil Qur'an sampai jam

06.00 pagi, baru nanti acara puncak tradisi sadranannya.

7. Di punden glinggang waktu sadranan banyak banget pesertanya, itu apakah dari glinggang dan gagan saja atau ada yang dari daerah lainnya?

Itu kan ada ahli waris. Kadang-kadang warga Glinggang-Gagan ada yang nikah dengan masyarakat Dusun Cekelan (Desa Kauman, Kecamatan Wonosegoro), dari Solo, Jakarta dan lain-lainnya pada pulang ke sini. Bahkan dari luar Jawa (Lampung, Bengkulu dll) juga pulang. Karena apa? Ingin mendoakan kepada

arwah yang ada di makam glinggang itu. Sampai meluangkan waktu untuk pulang demi nyadran berdoa bersama ini merupakan bentuk dakwah wirrul walidain (tindakan berbakti kepada orang tua).

Adapun diberikannya patokan tanggal sadranan di tiap daerah agar ahli waris dapat memahami bahwasannya tanggal tersebut sudah dilaksanakan sadranan di tempat ahli waris berasal. Sehingga jika ada ahli waris dari perantauan bisa mempersiapkan waktunya sebelum tanggal tersebut untuk datang nyadran pada tanggal yang sudah ditentukan. Di Glinggang banyak yg antusias mengikuti termasuk seseorang yang penasaran dengan animo nyadran di dusun ini. Kegiatan nyadran saja disini sampai diikuti ormas lain (muhammadiyah) dan mereka merasa senang sudah mengikuti kegiatan nyadran di dusun ini.

Lampiran Transkrip Wawancara II

Nama : Nasrudin
 Jabatan : Tokoh Agama
 Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2023

1. Apa Tujuan Sadranan?

Dadi wong nail ngaji bab sadranan weruh kubure bakan ngilingke wong o mbesok aku bakale mati koyok wong sing dipendem-pendem kuwi. Lha sakwise ngunu siji awak dewe iling kyok ngunukui.

Kaping pindhho, bisa membawa semangat para muslimin dan muslimat. Semua terbukti dari antusias bareng-bareng warga dusun glinggang dan ngaji bebarengan saat sadranan. Beberapa penduduk wilayah di luar desa glinggang yang dulu wilayahnya tidak ada sadranan kini menjadi ada. Mengikuti apa yang menjadi jejak desa glinggang. Misal Kalitlawah Kecamatan Juwangi kemudian Kecamatan Klego yang dulunya setiap mau mengadakan pasti bertentangan antara NU dan Muhammadiyah. Sekarang walaupun masih jadi bertentangan orang NU masih menjalankan sadranan, kemudian desa desa lain mengikuti para kaum muslimin di dusun glinggang. Alhamdulillah banyak sekali hikmahnya.

Yang kedua kalinya, kalau orang itu sudah mengikuti sadranan selalu ingat langkah demi langkah bahwasannya selalu hati hati bahwa saya besok akan menjadi orang-orang itu (orang yang sudah mati). Sekonyol apapun sebelumnya kalau sudah mengikuti sadranan Insya'allah orang itu akan selalu ingat ketika malam sadranan kalau melihat di makam glinggang itu banyak sekali pendaftar dari karangmojo dan lainnya bertanya-tanya bahwa sadranan di dusun glinggang memang cukup pesat ya pak ya". Sadranan merupakan kebutuhan umat islam. Kalau sudah meninggal tidak ada yg lain hanya menunggu doa dari keluarga bacaan alquran tahlil dan sebagainya. Makanya semua itu ada dalam tradisi sadranan.

2. Apa yang paling mempengaruhi warga perantauan harus pulang saat moment sadranan tiba?

Itulah alangkah indahnya dan diyakinin bahwa sadranan adalah satu-satunya bentuk "birrul walidain" (berbakti kepada orang tua). Maksudnya kebaktian dari anak kepada orang tua, bisa diartikan murid berbakti pada guru, kemudian murid terhadap bapak KYAI. Sehingga meskipun jauh di perantauan dan pekerjaan yang sibuk ditinggalkan demi untuk mengikuti sadranan karna birrul walidain. Dalam bahasa jawa, anak munjung pd orang tua, murid mnjung pada

guru dan kyai yang sudah meninggal semua itu dengan bacaan doa, dzikir dan tahlil, dan sebagainya.

3. Apa manfaat sadranan?

Pertama, Istimewanya sadranan yakni dapat memberi nasihat atau mau'idzotin hasanah untuk mengingat kematian. Kedua kalinya, untuk membawa semangat bahwa org yg mengikuti sadranan dalam arti menabung atau investasi demi kemaslahatan terutama pada diri sendiri, tetangga dan saudara semuslim. Ketiga kalinya, bahwa kesempatan hidup untuk memberikan contoh-contoh kepada anak dan cucu kita yg masih belajar. Maka belajarlh dari kegiatan sadranan ini dan ambil hikmahnya. Keempat kalinya tentu orang2 yang mengikuti sadranan tidak hanya mendengarkan ceramah saja justru memanfaatkan moment sadranan untuk "bershodaqoh jariyah"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis Riwayat Muslim:

Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga, yakni sedekah jariyah, atau ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak saleh yang mendoakannya. (HR Muslim).

4. Tahapan rangkaian kegiatan sadranan?

Pengajian malam diadakan setelah waktu sholat isya' di glinggang, kemudian pagi setelah sholat shubuh diawali dengan bacaan Al-Qur'an, terus nanti pukul 09.00 WIB diadakan bacaan dzikir & tahlil secara akbar atau bareng-bareng. Itu semuanya merupakan shodaqoh jariyah. Bagi desa sini menyediakan snack dan makanan dan sebagainya. Kemudian menyembelih kambing di luar makam kemudian dimasak matang kemudian dibagikan kepada makanan yang dibawa masyarakat dari rumah masing-masing sehingga bisa dinikmati dari mana saja, artinya masyarakat yang datang. Kemudian pembawaan makanan yang harus dikumpulkan di punden sebagai bentuk sedekah itu masyarakat tidak ada rasa keberatan sama sekali. Karena rasa syukurnya kepada Allah mempunyai harta benda dishodaqohkan pada momen sadranan.

Lampiran Transkrip Wawancara III

Nama : Komedi
 Jabatan : Kepala Dusun Glinggang
 Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

1. Apa yang membuat sadranan di Dusun Glinggang jadi antusias?

Di samping niat bersedekah pada moment sadranan. Masyarakat senang sekali menanti ceramah dari Kyai luar kota yang mempunyai bobot bebet isi ceramah yang tidak monoton. Seperti halnya ada kehumorisan yang membuat masyarakat sini tidak bosan ketika mendengar ceramah. Selain itu ceramah saat sadranan diharapkan dapat memberikan barokah kepada masyarakat kedepannya. Selain itu sadranan diharapkan dapat memberikan ketebalan iman dan taqwa masyarakat dalam menjalankan perintah agama Allah SWT.

2. Apa manfaat sadranan pada masyarakat?

Pertama, untuk mengukuh silaturahmi sekaligus menjaga persatuan dan kesatuan warga masyarakat. Kedua, tujuan sadranan dilakukan sebelum Ramadhan untuk persiapan qalbu sebelum menghadapi bulan puasa di saat bulan Ramadhan. Intinya membersihkan hati suci kita melalui kegiatan ceramah pada tradisi sadranan.

3. Apa saja tahapan kegiatan sadranan?

- Melakukan *besik*, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Dalam Kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerjasama gotong-royong untuk membersihkan makam leluhur.
- Punggahan, Punggahan merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan Ramadhan. Ramadhan adalah bulan mulia yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya oleh umat Muslim di seluruh dunia, tidak terkecuali umat Muslim di Indonesia. Berbagai persiapan pun dilakukan untuk menyambut datangnya Ramadhan, diantara adalah dengan punggahan. Punggahan sendiri berasal dari kata *munggah* (bahasa Jawa) yang artinya naik, *mancat*, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Punggahan dimaksudkan sebagai tradisi berdoa dan bersyukur naik ke bulan mulia, yaitu bulan suci Ramadhan. Sesuai kata *munggah* tersebut tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik atau terjadi peningkatan iman selama melakukan ibadah puasa Ramadhan. Punggahan bertujuan untuk mengingatkan para umat muslim bahwa Ramadhan akan segera tiba, dan juga untuk mengirim doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi punggahan diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam di wilayah Jawa, terutama Jawa timur dan tengah bagian selatan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga berdakwah pada masyarakat

Jawa pedalaman dengan berbagai metode akulturasi budaya. Metode ini ditempuh Sunan Kalijaga agar agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan tradisi leluhur yang sudah ada pada waktu itu.

Prosesi Punggahan :

Punggahan biasanya dilakukan dirumah masing-masing dengan mengundang sanak saudara dan tetangga sekitar serta seorang kyai untuk memimpin tahlil dan doa. Punggahan juga ada yang dilakukan secara bersama-sama di mushola atau masjid. Menu yang wajib disediakan pada saat punggahan adalah apem, pasung, pisang (gedang), dan ketan. Selain itu ada juga hidangan nasi kuluban dan bubur nasi.

Keempat menu wajib yang harus ada pada saat punggahan tersebut oleh Sunan Kalijaga diberi makna sesuai dengan tafsiran bahasa Arab.

Ketan merupakan kata yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudin ditafsirkan dengan kata "*khotho'an*" yang berarti kesalahan.

Apem ditafsirkan dengan lafdz "*afwan*" yang berarti maaf. Sebagai sesama manusia harus saling maaf memaafkan, selain bertaubat kepada Allah.

Gedang (pisang) dalam bahasa Arab, yaitu "*ghodaan*" yang memiliki arti esok hari atau waktu yang akan datang.

Sedangkan pasung ditafsirkan dengan lafadz "*fashoum*" yang mempunyai arti maka berpuasalah, Berpuasa dilakukan setelah bertaubat dan minta maaf demi menyempurnakan keduanya.

- Tausyiah malam menjelang hari H Sadranan
 - Khataman Al-qur'an bersama di makam setelah sholat shubuh.
 - Kirab, merupakan arak-arakan peserta Nyadran menuju ketempat upacara adat dilangsungkan.
 - Ujub, menyampaikan Ujub atau maksud dari serangkaian upacara adat Nyadran oleh Pemangku Adat.
 - Doa, Pemangku Adat memimpin kegiatan doa bersama yang ditujukan kepada roh leluhur yang sudah meninggal.
 - Makan bersama
 - Tausyiah dari Kyai.
- 4. bagaimana proses persiapan acara sadranan di dusun glinggang?**

Sebelum pelaksanaan minimal satu bulan atau dua bulan sebelum hari H kita mempersiapkan fasilitas seperti panggung, kyai yang ditunjuk, kemudian iuran per-KK untuk hewan kambing yang akan disembelih.

4. Berapa kambing yang disembelih pasca sadranan di Dusun Glinggang?

Dari leluhur kami sudah ada prosesi penyembelihan kambing di wilayah kami. Kambing yang kami sembelih ada tiga terdiri dari dua kambing untuk warga Dusun Glinggang dan satu kambing untuk Dusun Gagan. Glinggang dibebankan dua kambing karena jumlah penduduknya lebih banyak ketimbang warga dusun gagan.

5. Apa esensi dari nyadran di Dusun Glinggang?

Ya kita mung niat coro jaman disek jare setahun pisan terus kita mendoakan terus kita mengirim doa-doa kpd arwah yg sdh mendahului kita, sebenarnya merupakan tanda terima kasih kita kepada orag terdahulu, istilahe kita berkorban rak ketang sitik dengan sedekah, sembelihan dan doa. Lalu niat kita juga untuk tolak bala' dan mendapat barokah dari Allah SWT.

6. Apakah sebelum sadranan masyarakat dikenai iuran?

Ya, sebelum acara kan masyarakat kita kumpulkan dan Tarik per kk sekian. Kalau tahun kemarin kita mengundang habib dari solo kita Tarik Rp. 25 ribu per KK. Sedangkan penduduk Dusun Glinggang-Gagan diperkirakan ada sekitar 700-an orang. Biasanya total terkumpul biaya kurang lebih (16 juta) itupu kadang ada sisa. Rinciannya, budget untuk Kyai atau Habib (Rp. 2.500.000,-), kajang (1 juta lebih), kambing tiga biasanya (7 juta), sound (1 jt 500) kemudian sodaqohnya berupa makanan hasil bumi atau makanan ringan atau makanan tradisioal yang dibawa warga dari rumah ke punden.

7. Bagaimana cara mengumumkan persiapan sadranan kepada warga masyarakat?

Melalui kegiatan kelompok yasinan. Kan nantinya ketua kelompok yasinan memberikan informasi kepada warga masyarakat. Kemudian hasilnya dilaporkan kepada Kyai dan perangkat desa.

8. Berapa jumlah penduduk KK di Dusun Glinggang-Gagan?

Di Glinggang terdiri dari 8 RT dengan rincian jumlah 530-an KK sedangkan Gagan terdiri 6 RT dengan rincian jumlah penduduk sekitar 330-an KK. Total 800-an KK. (sedikit info sadranan di Dusun glinggang diikuti oleh dua dusun yakni dusun Glinggang dan Gagan).

9. Sadranan di Dusun Glinggang apakah juga diikuti oleh penduduk luar desa?

Banyak. Banyak warga luar dusun maupun luar desa yang iku serta sadranan di dusun glinggang. Namun tak sedikit pula ahli waris yang saat ini berbeda daerah juga ikut serta sadranan untuk menghormati arwah leluhur yang sudah mendahului. Termasuk warga yang sedang di perantauan luar kota.

Tradisi sadranan mempunyai nilai amalan manusia yang tidak terputus setelah mati. Dalam hadist nabi amalan tersebut ada tiga yaitu : shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya. Dan pak Bayan Komedi juga berpesan untuk slalu menjaga tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dengan tetap memperhatikan aqidah kita sebagai orang Islam. “Bukan kita jaluk kepada orang yang meninggal. Akan tetapi, kita kan mendoakan. Semoga dimaafkan dan semoga di sana diberikan surge oleh Allah SWT. Dan harapannya kita yng mendoakan bakal didoakan oleh generasi selanjutnya”.

Lampiran Transkrip Wawancara IV

Nama : Muskalim

Jabatan : Tokoh Agama

Tanggal : Minggu, 19 Maret 2023

1. Bagaimana sejarah tradisi sadranan di Dusun

Glinggang?

Itu sudah beberapa puluh tahun sejak saya belum lahir. Jadi dr generasi yg pertama sampai sekarang mungkin sudah sekitar 50 tahun lebih. Pada zaman saya masih muda sudah tidak ada sadranan yg menyimpang. Beliau meyakini penyimpangan terjadi sudah lama semenjak beliau belum lahir. Sejarah ziarah kubur menyimpang pada zaman Nabi. Ada seorang anak yang ziaroh ke makam ibunya. Kemudian anak perempuan itu ziarah kemudian malah mengogakogak patokan kuburan ayahnya dengan mengeluh mengucap piye pak aku nko isoh mangan karo ngombe po ora isoh omah omah po ra? (Bagaimana pak aku nanti bisa makan dan minum atau tidak). Akhire saat pada saat itu nabi melarang ziarah kubur. Memang pada saat itu nabi belum memberikan tatacara atau pendidikan ziarah kubur. Setelah 16 hari, akhirnya nabi memberikan tatacara ziarah kubur. Makanya ada hadist "kuntu nahaitukum" (awalnya melarang) stelah itu ada hadist "fazuruha" maka berziarahlah. "Ziyarotul kubur itu kan tudzakirukumul akhirot" ziaroh bisa mengingatkan kita kepada akhirat. Kalau tidak ziaroh kita inget akhiran kan juga susah. Buar kita juga inget bahwsannya kita juga akan mati. Karna ulama dalam sistem dakwahnya kan sangat santun. Ketika ada orang yang melakukan kesalahan tidak langsung diberontakkan, diharamkan, dibid'ahkan kan enggak. Cuman, yg isinya nyadran itu memang tradisinya org hindu-budha. Tapi akhirnya oleh para wali yg aslinya menyembah patung dan berhala akhirnya isi nyadran diisi dengan atau diganti dzikir dan tahlil yg aslinya ajaran dari Allah dan Rasulullah SAW. Jadi walaupun namanya nyadran ttetapi tidak menyimpang dari syariat. Makanya seperti wayang yg dibawa oleh sunan kalijogo. Sebenarnya wayang kan tidak ada dalam syariat islam, tetapi ketika org jawa ditarik dengan dakwah metode wayang itu kan akhirnya mereka (orang jawa) jadi tertarik masuk islam yg mana dalam metode dakwah wayang sisitu diajarkan bagaimana cara mensucikan diri dengan berwudhu, diajarkan ibadah sholat dan sebagainya, walaupun kalau kita tinjau dari segi wayangnya sendiri tidak Islami. Jadi intinya para wali itu sangat santun dalam berdakwah agama islam.

2. Apa makna tradisi sadranan menurut anda?

Menurut saya tradisi sadranan juga bisa menjadi ladang shodaqoh, ketika kita mengeluarkan makanan dan minuman dalam bentuk apapun, entah itu kambing, makanan berat, ringan dan sebagainya. Semuanya masuk kategori shodaqoh. Nah ketika shodaqoh dihadiahkan kpd si mayyit, dia (pahala) sampai ke sana. Masalah harus bentuk kambing atau tidak itu hanya cara untuk mensiasati ketika ada tamu biar cukup makanannya, tamu juga tidak kecewa karena kita juga dianjurkan untuk memuliakan tamu. Sebenarnya tidak harus berupa kambing. Akan tetapi, itu hanya bentuk inisiatif kita sendiri agar secara lahiriyah ya cukup. Tapi inti daripada itu semuanya masuk dalam kategori shodaqoh.

Kalau hak aqiqoh itu kan ada persyaratan. Misalnya kalau anak laki-laki diharuskan menyembelih 2 kambing, kalau perempuan diharuskan menyembelih 1 kambing dan itu harus dilakukan setelah kelahiran. Kalau QURBAN harus dilakukan pada hari raya iedul adha, atau pada hari tasyriq (3 hari yakni tgl 11,12,13) tapi kalau shodaqoh kan dilakukan kapan saja dan di mana saja.

3. Apakah benar jumlah 3 kambing merupakan syarat turun-temurun dilaksanakannya tradisi sadranan?

Ndak, ndak ada syarat, hanya saja masyarakat glinggang-gagan kan banyak sekali. Sehingga jikalau menyembelih 1-2 kambing diperkirakan tidak mungkin cukup. Perkara ini bukan karena adanya kewajiban atau keharusan namun, di sisi lain karena sudah seringnya kami menyembelih jumlah kambingnya tiga, itu kan karena biasanya masyarakat juga seringnya menyaksikan sehingga muncul persepsi (mosok biasane mbelih wedus 3 kok malah dadi 2). Karena adat itu juga menjadi hukum, jadi "Al-adatu muhakamah" (adat itu sudah menjadi hukum) karena kebiasaannya 3 maka kita lestarikan 3 (menyembelih kambing). Tapi bukan berarti ketika meninggalkan 3 terus kita dosa kan nggak, tapi hanya untuk memenuhi syarat agar supaya nanti ketika daging itu dibagikan kepada masyarakat kan bisa menyeluruh (mencukupi). Jadi semisal katakanlah jumlah kambing yang disedekahkan masyarakat berjumlah lebih dari tiga boleh-boleh saja.

4. Lantas, mengapa dimasaknya kambing dan penyembelihan kambing harus dilakukan di lokasi dekat makam? Kenapa nggak dimasak dirumah saja?

Ya itu hanya untuk mempermudah saja. Ketika daging kambing sudah matang disitu sehingga saat dibagikan kepada masyarakatnya kan jadi lebih mudah. Tapi misalnya ketika dimasak dirumah itu kan ribet atau sulit karena harus diusungi (dibawa) ke makam lagi. Alasannya seperti itu, artinya tidak

ada alasan secara syareat agama, tapi hanya untuk mempermudah supaya nanti ketika kambing itu dimasak disitu (makam) dan keadaan sudah matang jadi tinggal dibagikan kepada masyarakat yang sedang sadranan.

5. Ada proses atau ritual khusus atau syarat tidak saat menyembelih kambingnya? Tidak ada, tatacaranya kita lakukan sama seperti saat aqiqohan maupun saat penyembelihan kambing pada IEDUL ADHA. Yang PASTI saat menyembelih kambing kami

mengatasnamakan untuk ALLAH. Jadi secara syareat, "syawabnya" (ganjarannya/pahalanya) dihaturkan kepada ahli kubur semua dengan diniati shodaqoh. Secara lahiriyah nanti daging diolah dan dimasak kemudian dimakan kita bersama. Tapi tetap saja "sawabnya" (pahalanya) tetap sampai kepada si mayyit atau ahli kubur.

6. Dimana tempat penyembelihan atau masak daging kambing?

Di sebelah utara punden (makam). Dulu ketika sesepuh glinggang (alm. Mbah salamun) masih hidup sempat saya protes untuk mengurangi jumlah sembelihan menjadi 2 kambing dikarenakan untuk mengurangi beban warga. Namun mbah salamun tetap bersikukuh dengan jumlah tersebut (3 kambing) karena alasan kebiasaan masyarakat yang menjadi adat istiadat.

7. Apakah ada kaitannya jumlah 3 kambing itu dengan simbol iman, islam & ihsan? Ya bisa saja, karena semua itu tentang mendorong atau menambah keimanan kita. Karna untuk menguatkan iman kan macam-macam caranya. Termasuk banyak bersedekah, banyak beristighfar, banyak berdzikir dsb. Semuanya itu bertujuan untuk memupuk keimanan kita supaya iman kita bertambah kuat.

8. Apa saja manfaat shodaqoh?

Pertama, kita bertambah dekat dengan Allah SWT.

Kedua, kita dekat kepada Syurga

Ketiga, dekat dengan manusia. Orang itu jika shodaqohnya banyak otomatis juga akan mendapat teman yang banyak sebaliknya orang yang pelit otomatis akan jauh dari Allah, Surga & manusia. manusia dermawan akan mendatangkan banyak teman sehingga teman tersebut murah dan enteng untuk mendoakan si dermawan. Adapun jika dermawan punya masalah biasanya teman tersebut tak pikir panjang untuk membantunya dengan tanda kutip tergantung kemampuan dari temannya.

“Mal mayyitu fii qobrihi kalgoriqil mutagowish yantandiru dakwatan min abiihi au auwaladihi, au akhihi, au sodiqihi, fa idaa lakhiqothu kaanaat akhabba ilaihi minad dunyaa waamaa fiihaa”.

Artinya :

Mayit itu ketika di kuburan seperti orang yg tenggelam di tengah lautan. Mereka menunggu doa yang dikirimkan oleh ortunya, Anaknya, saudaranya, temannya. Ketika mereka mau mendoakan itu mayit merasakan senangnya lebih dari dunia dan seisinya.

Mulo wong iku nek seneng dongakke wong seng wis mati, mengkeh ila-ilane (suk-suk e atau kedepannya) sing urip yo penak mergo opo seng mati yo wis rak butuh opo opo akhire dongakne seng ijik urip. Yang mendasari itu dari NU melakukan sadranan. Banyak sekali dalildalil yg menerangkan tentang itu. Dan semuanya dari hadist nabi bahwa seluruh bentuk shodaqoh atau doa yang ditujukan ke mayyit itu akan sampai ke sana.

Karena Al-qur'an sendiri kan mengatakan "robbanagfirlanaa wal ikhwaaninalladziina sabaquunal biil iman walaatas'aluu fii quluubina illalladziinaa amaanuu gfulurrohim.”

Artinya :

Ya Allah semoga Allah memberi ampunan kepd kawan kawan atau saudara saudara kita yg sudah meninggal yang dulu ketiks meninggal mati membawa iman. Berarti nek ndelok ayat iku kan yo tekan (sadar). Yang mendasari orang islam khususnya ahlussunnah wal jamaah, orang nadhiyyin atau org nahdlatul ulama, mengadakan tahlilam mengadakan yasiinan itu kan semuanya ada dalilnya orak kok butuhe ngenekke kan mbothen, kabeh kan mesti didasari.

9. Apakah ada sadranan yg lebih menarik selain di glinggang? Atau lebih meriah? Kalau masalah sadranan nanti melihat lingkupnya masing-masing. Artinya, ketika di glinggang itu kan memang masyarakatnya banyak jadi juga antusiasmenya juga baik. Maka sampeyan bisa lihat sendiri tadi bahwasannya yg mengikuti sadranan di sini banyak. Tapi ketika di karangmojo anda lihat pasti yg mengikuti lebih banyak lagi karena memang tempatnya lebih strategis (di pinggir jalan). Terus lingkupnya banyak dusun dan iurannya lebih banyak sana ketimbang sini. Sini kan paling murah karena tarikan atau iuran masyarakat hanya Rp. 25

ribu per KK. Itu buat operasional ya sound, deklit, kambing, kisaroh kyai dan sebagainya. Kalau digeruskan secr keseluruhan itu hanya Rp 19 jutaan sedikit. Kalau di karangmojo itu per kk iuran 100 ribu per kk artinya sangat banyak dan sangat berat. Kalau di glinggang insyaAllah paling murah sendiri.

Lampiran 4. Dokumentasi

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kyai Toha/17 Maret 2023



*Wawancara dengan Bapak Muskalim
19 Maret 2023*



*Wawancara dengan Bapak Komedi
19 Maret 2023*

2. Dokumentasi Kegiatan Tradisi Sadranan



Punggahan/18 Maret 2023



Uborampe punggahan



Nyekar/Ziarah kubur



Khotmil Qur'an/19 Maret 2023



Penyembelihan kambing/19 Maret 2023



Puncak acara tradisi sadranan/pengajian

